

SEKOLAH ALKITAB MINI

Imamat, Bilangan, Ulangan dan Yosua

Buklet Studi #2

Bab 1 Kitab Imamat

Banyak orang yang membaca Alkitab menganggap Kitab Imamat sebagai kitab yang sangat sulit. Mereka bosan membaca segala spesifikasi Kemah Suci dalam tiga pasal terakhir Kitab Keluaran. Ketika sampai pada Kitab Imamat, mereka kehilangan tekad untuk membaca Alkitab hingga selesai.

Kata "Imamat" secara harafiah berarti "berhubungan dengan orang Lewi." Orang Lewi adalah imam orang Ibrani. Untuk memahami Kitab Imamat, Anda mutlak perlu memahami "Tabut Perjanjian" di mana para imam ini bertanggung jawab mempersembahkan korban serta melaksanakan liturgi lainnya. Belakangan, bait Salomo, yang sangat detil, dibangun dengan pola yang sama seperti Kemah Suci orisinil yang dibangun oleh Musa di padang belantara.

Salah satu hal paling penting tentang Kemah Suci adalah bahwa letaknya harus di tengah-tengah perkemahan sementara kedua belas suku Israel mengembara di padang belantara selama empat puluh tahun. Fakta bahwa Kemah Suci harus didirikan di tengah-tengah perkemahan mereka mengilustrasikan sesuatu. Perintah Allah yang pertama mengatakan bahwa Allah harus diutamakan. Kitab Suci mengajarkan bahwa Allah harus menjadi sentral kehidupan kita. Hal itu didemonstrasikan atau diilustrasikan oleh fakta

bahwa Kemah Suci didirikan di tengah-tengah perkemahan mereka.

Mungkin kesimpulan terpenting yang dapat kita petik tentang Kemah Suci adalah fakta bahwa Allah secara harafiah, secara nyata, bersemayam di dalam kemah tersebut. Kita diberitahu bahwa ketika Musa selesai membangun Kemah Suci ini, kehadiran dan kemuliaan Allah turun memenuhi bagian dalamnya, yang dikenal sebagai tempat maha kudus, melambangkan bagaimana Roh Kudus tinggal di dalam orang percaya sekarang ini.

Saat bangsa Israel mengembara di padang belantara, awan yang melayang-layang di atas kemah ini memandu mereka. Ketika awannya bergerak, mereka pun bergerak. Ketika awannya berhenti, mereka pun berhenti. Dengan demikian awan ini menuntun mereka. Mereka boleh mendekati kemah ini untuk memohon ampun, untuk beribadah, dan untuk memohon petunjuk.

Konstruksi Kemah Suci

Sekarang kita sudah memahami maksud kemah ini, mari kita mengamati konstruksinya. Kemah Suci ini mempunyai pagar di sekelilingnya, terbuat dari bahan yang menyerupai kanvas. Area di dalam pagar yang mengelilingi kemah tertutup ini disebut halaman. Belakangan, halaman di bait Salomo dibuat cukup besar (lebih dari 5,5 hektar). Akan tetapi halaman Kemah Suci pertama ini tidak besar.

Ada beberapa perabotan dalam Kemah Suci ini yang sangat penting. Perlu kita perhatikan bahwa terdapat pegangan pada semua perabotan ini. Hal itu perlu sebab semuanya harus dibawa selama mereka mengembara di padang gurun.

Perabot pertama di halaman, setelah melewati pagar, adalah Mezbah Tembaga. Mezbah ini menyerupai panggangan arang. Api pada mezbah ini terus dinyalakan. Ketika seorang pendosa datang ke kemah ini memohon ampun, ia akan disambut di pagar halaman oleh seorang imam. Lalu hewan yang ia bawa serta akan disembelih menurut penggambaran yang diberikan dalam Kitab Imamat. Setelahnya, hewan korban tersebut akan diletakkan oleh sang imam pada mezbah tembaga tersebut. Sang pendosa tetap di pagar halaman. Ia tidak pernah memasuki bagian Kemah Suci yang tertutup. Sang imamlah yang masuk ke dalam bagian tersebut menggantikannya. Setelah sang imam meletakkan hewan korbannya di atas mezbah terbuka, sementara asap korbannya naik kepada Allah, sang imam pindah ke perabot berikutnya di halaman, yang disebut bejana pembasuhan. Bentuknya seperti tempat mandi burung yang besar. Di sinilah sang imam akan membersihkan dirinya atas nama orang berdosa itu, yang tetap berada di pagar halaman.

Tabut Perjanjian, atau bagian kemah yang tertutup, dibagi menjadi dua bagian. Bagian sebelah luar disebut Tempat Kudus. Ada sebuah tabir yang sangat tebal memisahkan Tempat Kudus ini dengan bagian sebelah

dalamnya, yang disebut Tempat Maha Kudus. Di Tempat Maha Kudus itulah Allah bersemayam. Tabir ini dibuat dari bahan yang sangat kuat. Josephus mengatakan bahwa beberapa ekor kuda yang menarik ke arah berlawanan pun tidak akan sanggup mengoyakkannya. Sedangkan tabir di bait Salomo, yang masih digunakan di zaman Yesus, berukuran demikian besarnya sehingga menyerupai tirai teater.

Kita diberitahu dalam Injil bahwa begitu Yesus mati di kayu salib, tabir ini, yang memisahkan Tempat Kudus dengan Tempat Maha Kudus, terbelah dari atas ke bawah (lihat Markus 15:38). Demikianlah salah satu mujizat besar dalam Alkitab, sayangnya sering kali kurang diperhatikan.

Ada empat perabot di dalam Kemah Suci. Setelah membersihkan diri di halaman pada bejana pembasuhan, sang imam masuk ke bagian pertama dari kemah yang tertutup, yaitu Tempat Kudus.

Di sebelah kirinya terdapat kandil. Kandil ini sangat penting. Kandil ini merepresentasikan Penyataan atau Wahyu yang telah Allah berikan kepada umat Allah ketika Ia memberi mereka Firman Allah – dan, tentu, penyataan atau wahyu ini menunjukkan bagaimana caranya mendekati Allah. Maka sang imam akan beribadah di hadapan kandil ini dan mengucap syukur kepada Allah atas Penyataan atau Wahyu yang telah Ia berikan kepada umat-Nya serta kepada si pendosa yang masih menunggu di pagar halaman.

Di sebelah kanan terdapat meja-meja tempat menaruh roti sajian. Tujuannya adalah untuk mengingatkan sang imam tentang apa yang dilambangkan oleh manna, bahwa Allah memberi kepada kita makanan yang secukupnya setiap harinya.

Berikutnya, bersandar pada tabir yang menutupi jalan menuju Tempat Maha Kudus, terdapat Mezbah untuk membakar ukupan. Pada Mezbah ukupan ini sang imam akan berdiri dan berdoa syafaat bagi si pendosa yang tetap menunggu di luar. Demikianlah sang imam akan melakukannya sejauh itu, lalu ia akan kembali menjumpai pendosa lainnya dan mengulang prosedur yang sama.

Sekali setahun, semua orang akan berkumpul di sekeliling Kemah Suci. Pada kesempatan ini, imam besar akan masuk ke Tempat Maha Kudus di balik tabir dan mempersembahkan korban darah demi dosa semua orang.

Saat kita mempelajari Kemah Suci ini, perlu kita sadari bahwa setiap perabot di dalamnya merepresentasikan kiasan gambaran tentang Yesus Kristus. Oleh karenanya, mari kita mempelajarinya satu per satu.

Perabotan Kemah Suci

Mezbah Tembaga sesungguhnya melambangkan Injil Perjanjian Baru. Semua hewan korban yang dipersembahkan pada Mezbah Tembaga ini, dan semua persembahan hewan korban yang pernah dilakukan, digenapi ketika Yesus mati di kayu salib. Mezbah Tembaga ini mengatakan, “Engkau tidak

bisa mendekati Allah yang kudus tanpa persembahan. 'Tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan.'" (lihat Ibrani 9:22).

Perabot yang disebut Bejana pembersihan, di mana sang imam membersihkan dirinya sebelum masuk ke Tempat Kudus, mau mengatakan apa yang banyak dinyatakan dalam Kitab Suci: "Siapakah yang boleh naik ke atas gunung Tuhan? Orang yang bersih tangannya dan murni hatinya." (Mazmur 24:4).

Persekutuan dengan Allah adalah tujuan utama Kemah Suci. Segalanya bergerak ke arah sana. Dan dalam Alkitab, persekutuan dengan Allah sering kali diumpamakan sebagai hidangan. Bejana pembersihan ini mengilustrasikan apa yang sering dikatakan oleh ibu kita ketika kita masih kecil, "Basuhlah tanganmu sebelum duduk di meja makan." Bersihkanlah dirimu sebelum bersekutu dengan Allah. Anda harus dibasuh, Anda harus dibersihkan. Demikianlah arti bejana pembersihan itu.

Sementara sang imam berdiri di hadapan kandil emas, ia mengakui bahwa Allah itulah sumber Alkitab. Ia mengakui bahwa Firman Allah adalah terang yang memandu kita. Ia beribadah dan mengucap syukur kepada Allah yang memberikan pernyataan atau wahyu kepada orang berdosa yang menunggu di luar, tentang bagaimana ia dapat diselamatkan dan mendekati Allah yang kudus dalam ibadah.

Meja tempat menaruh roti sajian melambangkan fakta bahwa Allah akan memelihara umat-Nya dan memenuhi

kebutuhan mereka. Jelas bahwa Allah tidak pernah menghendaki kita melupakan fakta bahwa Dialah sumber ketahanan kita. Allah menghendaki kita mempercayai-Nya dan bersandar kepada-Nya untuk segala kebutuhan kita, baik fisik, emosional, mental, maupun rohani.

Berikutnya, ada Mezbah untuk membakar ukupan. Saat sang imam berdiri di hadapan mezbah ini, ia akan berdoa bagi si pendosa yang tetap menunggu di luar pagar halaman. Dalam hal ini, sang imam menggambarkan Yesus Kristus, Imam Besar Agung kita, yang berdoa syafaat bagi kita kepada Bapa.

Rangkuman

Segalanya dalam Kemah Suci adalah tentang Yesus. Dialah Terang Dunia, Dialah Roti Kehidupan, Dialah korban yang sempurna. Dialah yang datang membersihkan kita. Sesungguhnya Injil Yesus Kristuslah yang Anda lihat dalam Kemah Suci itu. Hanya dengan memahami Kemah Suci itulah Anda dapat memahami Kitab Imamat sebab Kitab Imamat adalah buku panduan yang digunakan oleh sang imam saat ia memimpin upacara dalam Kemah Suci. Apakah Anda mengenal Yesus yang digambarkan dalam kemah suci ini?

Bab 2

Tabut Perjanjian Pada Waktu Sekarang

Dalam Kitab Kejadian, kita membaca bahwa ketika manusia berbuat dosa, konsekuensi terburuknya adalah perceraian atau perpisahan dengan Allah. Rekonsiliasi bagi perceraian adalah masalah yang fundamental. Untuk itulah Alkitab dimaksudkan, begitu juga dengan Kemah Suci, yaitu sebagai solusi untuk masalah ini.

Lalu mengapa kita tidak lagi mempersembahkan hewan korban sekarang? Sebab persyaratan Allah telah berubah. Ketika kita membaca Kitab Ibrani, kita akan membahasnya lebih lanjut. Akan tetapi, ringkasnya, Ibrani 9 mengatakan bahwa Kemah Suci hanyalah lambang dari Tabut Perjanjian lainnya yang ada dalam dimensi sorgawi. Tabut Perjanjian sorgawi ini bukan terbuat dari material fisik. Materialnya adalah bahan sorgawi dan rohani. Tabut Perjanjian yang Allah perintahkan dibangun oleh Musa hanyalah ekspresi sederhana, yang kelihatan, yang berwujud, dari tabut perjanjian rohani yang tak berwujud yang digambarkan dalam Ibrani 9.

Ingatlah, ketika Yesus mati di kayu salib, tabir di bait Salomo terbelah dari atas ke bawah. Ingatlah juga bahwa sekali setahun sang imam besar akan masuk ke Tempat Maha Kudus, dan ia akan menumpahkan darah untuk membasuh dosa semua orang. Dalam pengertian yang sama, ketika Yesus mati di kayu salib, Ia menjadi Imam Besar Agung, dan

di sorga, Ia masuk ke tabut perjanjian sorgawi. Pada Mezbah Tembaga di tabut perjanjian sorgawi, Yesus mempersembahkan kematian-Nya sebagai penggenapan akhir dari segala persembahan hewan korban. Ia pergi ke bejana pembasuhan, dan hanya Yesuslah yang memungkinkan pembasuhan secara permanen.

Sebelum kematian Kristus, orang berdosa tidak dapat mendekati Allah. Hanya sang imam yang dapat mendekati Allah dan menjadi perantara bagi orang yang berdosa. Akan tetapi semuanya itu ditiadakan ketika Yesus Kristus mati di kayu salib. Ketika Yesus mati di kayu salib, Ia memungkinkan kita langsung datang ke hadirat Allah.

Implikasi penting lainnya adalah bahwa tubuh kita sekarang menjadi bait Allah. Intinya Paulus menulis: "Tidak tahukah kamu bahwa Roh Kudus diam di dalam kamu? Siapa pun yang menajiskan bait-Nya akan dihancurkan oleh Allah, sebab bait-Nya kudus dan kamu adalah bait-Nya itu." Rasul Paulus berusaha menyampaikan kebenaran tersebut kepada jemaat di Korintus, yang dikuasai oleh dosa seksual. Paulus ingin menyampaikan: "Tubuhmu bukanlah untuk seks, tubuhmu adalah untuk Allah. Tidak tahukah kamu bahwa tubuhmu adalah bait Allah, dan Allah hidup di dalam kamu?" (1 Korintus 6:15-20). Dalam Kolose 1:27 Paulus mengatakan: "Kepada mereka Allah mau memberitahukan, betapa kaya dan mulianya rahasia itu di antara bangsa-bangsa lain, yaitu: Kristus ada di tengah-tengah kamu, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan!"

Kristus di dalam diri Anda adalah suatu mujizat. Hal itu berarti bahwa kehadiran Allah ada di dalam diri Anda; dan hal itu juga berarti bahwa Anda sudah memiliki segala yang Anda butuhkan untuk hidup menurut cara hidup yang Allah kehendaki.

Sekarang mari kita membayangkan penerapan ilustrasi indah tentang kemah suci itu dalam kehidupan kita masing-masing. Ketika Anda bangun di waktu pagi, saya sangat merekomendasikan agar Anda bersaat teduh, menyembah di dalam hadirat Allah sebelum Anda keluar rumah dan menjalani kehidupan Anda hari itu. Cobalah membayangkan diri Anda memasuki Kemah Suci itu. Cobalah membayangkan diri Anda mendekati Mezbah Tembaga dan mempercayai Kabar Baik bahwa Yesus Kristus adalah Anak Domba Allah yang mati di kayu salib demi dosa-dosa Anda. Kalau Anda belum percaya kepada Yesus Kristus untuk pengampunan dosa-dosa Anda, lakukanlah sekarang juga. Lalu, ucapkanlah syukur kepada Allah atas pengampunan Anda pada salib Kristus, dan tegaskanlah keyakinan Anda bahwa Kristus adalah korban yang sempurna bagi dosa-dosa Anda.

Sekarang bayangkan Anda mendekati bejana pembasuhan, di mana Anda membasuh tangan dan kaki Anda, di mana Anda membutuhkan pembersihan terus menerus. Apakah ada hal-hal yang kotor dalam kehidupan Anda, yang tidak berkenan bagi Allah? Akuilah semuanya itu kepada Allah; berpalinglah dari semuanya itu sehingga Anda

bersih. Lalu, ibaratnya, Anda masuk ke dalam Tempat Kudus dan berdirilah di hadapan kandil. Ucapkanlah syukur kepada Allah atas Penyataan atau Wahyu-Nya, ucapkanlah syukur bahwa Ia tidak membiarkan Anda di dalam gelap perihal kehidupan dan keselamatan. Ucapkanlah syukur atas Firman-Nya.

Lalu bayangkan berdiri di hadapan meja roti sajian, dan ucapkanlah syukur atas pemenuhan segala kebutuhan Anda. Akuilah Allah sebagai sumber segala makanan dan segala milik Anda, dan sumber pemenuhan segala kebutuhan Anda. Akuilah Dia sebagai yang memenuhi kebutuhan Anda, dan akuilah hal itu dengan ucapan syukur.

Lalu, saat membayangkan Mezbah Ukupan, bayangkanlah mujizat doa. Luangkanlah waktu untuk mendoakan segala detail kebutuhan dan tantangan Anda hari itu.

Lalu, ketika Anda membayangkan Tempat Maha Kudus, ingatlah bahwa ada yang namanya Kehadiran Allah yang Ilahi. Ingatlah bahwa Roh Allah ada di dalam diri Anda dan bahwa Anda dapat berada di dalam hadirat Allah di mana pun Anda berada. Anda tidak membutuhkan seorang imam untuk mewakili kita memasuki hadirat Allah. Anda tidak perlu menjalani struktur ibadah seperti di Kemah Suci, sebab ketika Yesus mati di kayu salib, Ia sudah memungkinkan Anda untuk langsung memasuki hadirat Allah.

Banyak sekali penerapan rohani dari Tabut Perjanjian ini. Yang terpenting adalah: Orang berdosa masih mungkin mendekati Allah yang Kudus dan benar-benar memasuki

hadirat-Nya melalui cara hidup baru yang dimungkinkan melalui Yesus Kristus, Tuhan kita.

Ketika kita menghargai apa yang telah dilakukan Allah untuk memungkinkan semuanya itu, mungkin kita berpikir bahwa manusia akan berbondong-bondong masuk ke dalam hadirat Allah. Akan tetapi, kenyataannya tidaklah demikian. Mengapa? Apakah Anda pernah memasuki hadirat Allah yang Kudus? Yesus mengklaim, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak seorang pun datang kepada Bapa kalau bukan melalui Aku." (Yohanes 14:6). Kita melihat Injil ini digambarkan dalam Kemah Suci. Allah mau berjumpa dengan Anda dan menjadikan kehidupan Anda sebagai Tabut Perjanjian-Nya.

Bab 3

Maksud Persembahan

Sekarang setelah kita mempunyai pemahaman tentang Kemah Suci, kita siap mempelajari Kitab Imamat.

Kitab Imamat sesungguhnya adalah sebuah buku panduan bagi para imam, yang memberikan petunjuk yang rinci tentang hal-hal seperti cara menyembelih hewan korban, apa yang harus dilakukan dengan bagian-bagian dalamnya dan sebagainya. Mungkin hal itu tidak terlalu menjadi inspirasi seperti halnya Mazmur 23 atau 1 Korintus 13, namun

janganlah menganggap bahwa tidak ada kebenaran rohani atau penerapan devosional yang dapat Anda petik dari Kitab Imamat. Kitab ini memuat kebenaran-kebenaran yang indah dan saya ingin mengemukakan beberapa di antaranya.

Bagian-bagiannya

Anda perlu memahami bahwa buku panduan para imam ini dibagi menjadi beberapa bagian. Tujuh pasal pertamanya difokuskan pada persembahan. Bagian ini memberitahukan kepada para imam, apa persisnya yang harus dilakukan saat mereka mempersiapkan persembahan, namun juga memberikan pemahaman tentang makna persembahan-persembahan itu.

Dalam pasal delapan hingga sepuluh, fokusnya diarahkan pada para hamba, atau para imam itu sendiri. Petunjuk-petunjuk dalam bagian ini menggambarkan para imam itu seharusnya menjadi orang yang seperti apa dan standar apa saja yang seharusnya mereka pegang. Dalam penerapannya, ada banyak kebenaran rohani dalam pasal-pasal ini.

Inti Kitab Imamat ditemukan dalam pasal 11 hingga 22. Saya menyebut bagian ini "Pengudusan." Kemah Suci/Kemah Ibadah dan para imam yang memimpin upacara di sana adalah pernyataan Allah kepada seluruh dunia bahwa umat pilihan Allah adalah umat yang kudus sebab Allah mereka kudus. Penekanan dalam pasal-pasal ini adalah bahwa mereka dipilih untuk menjadi berbeda. Kata "kudus"

berarti “kepunyaan Allah.” Para imam ini harus hidup seperti orang yang jelas-jelas kepunyaan Allah.

Dalam pasal 23 hingga 25, Anda menemukan apa yang saya sebut “Pelayanan.” Ada banyak hari suci menurut iman Yahudi, dan Anda akan menemukannya terdokumentasikan dalam lima kitab pertama Alkitab. Karena para imam inilah yang memimpin upacara selama hari suci dan upacara sakral ini, mereka membutuhkan petunjuk pelaksanaannya.

Ketika Anda sampai kepada bagian kitab Imamat ini, silakan bertanya: Apa yang Allah kehendaki diingat oleh para imam ini, ketika Allah menetapkan suatu hari suci, seperti Paskah? Lalu tanyakan: Mengapa Allah menghendaki para imam mengingat hal-hal ini?

Penerapannya

Saya menyebut dua pasal terakhir Kitab Imamat sebagai “Penyerahan.” Kitab Imamat, Kitab Ulangan, dan Kitab Yosua ditutup dengan khotbah yang keras tentang penerapan. Ketiga Kitab ini ditutup dengan peringatan yang keras kepada umat Allah untuk mematuhi hukum Allah dan menjadi umat yang kudus sesuai panggilan mereka. Mereka telah dilepaskan dan telah diselamatkan agar menjadi kudus. Nasehat-nasehat di akhir Kitab Imamat ini menjadikan pasal-pasal terakhir Kitab ini sangat dinamis. Musa mengatakan ia tidak pandai berbicara atau bicarannya gagap, namun tampaknya di sini Musa sangat pandai berbicara.

Penerapan Devosional, Penerapan Pribadi, dan Penerapan Praktis

Sekarang, mari kita mencari beberapa berkat rohani yang dapat Anda temukan dalam Kitab Imamat. Kita akan memulai dari bagian pertama, “Persembahan”. Tujuh pasal pertama Kitab ini memuat kebenaran-kebenaran indah tentang bagaimana para imam diinstruksikan untuk memberikan persembahan kepada Allah. Misalnya, ketika seorang yang berdosa datang ke Kemah Suci dan ingin mendapat pengampunan, ia disambut di pintu oleh sang imam. Sang imam akan mengajarkan makna persembahan yang akan dipersembahkan oleh orang yang berdosa itu.

Tanggung jawab lainnya adalah para imam juga merupakan pengajar bagi umat Allah. Saat orang yang berdosa memberikan persembahannya, sang imam mengajarnya untuk memegang kepala hewan korbannya. Ketika orang yang berdosa itu melakukannya, maka hewan korban itu menjadi penggantinya. Segala dosa orang yang berdosa itu ditanggung kepada hewan korban. Kematian yang seharusnya ditanggung orang berdosa akan ditanggung oleh hewan korban. Dari sinilah kita mendapatkan istilah “kambing hitam.” Demikianlah makna persembahan. Para teolog menyebut praktek ini sebagai “penebusan dengan korban pengganti”, saat mereka menerapkan simbolisme indah ini kepada kematian Yesus Kristus di kayu salib demi dosa-dosa kita.

Saat Anda membaca Kitab ini, Anda juga akan menemukan bahwa ada saatnya seluruh bangsa Israel berbuat dosa dan harus ada pertobatan nasional. Ketika mereka menyadari apa yang telah mereka perbuat, mereka harus memberikan seekor lembu jantan muda sebagai persembahan dosa. Mereka harus membawanya ke tabut perjanjian, di mana para pemimpin bangsa akan meletakkan tangan mereka di atas kepala lembu itu lalu menyembelihnya di hadapan Tuhan. Lalu mereka akan mengikuti prosedur yang sama seperti persembahan korban dosa yang biasa. Dengan demikian, para imam melakukan penebusan dosa bagi seluruh bangsa. Apakah tidak mengagumkan, seandainya hal itu dialami oleh bangsa-bangsa sekarang ini? Pertobatan nasional atas dosa nasional akan menjadi kejadian mengagumkan dalam bangsa mana pun. Upacaranya digambarkan dalam Kitab Imamat.

Para imam ini haruslah orang-orang yang diurapi; mereka haruslah orang-orang yang dituntun dan dikendalikan oleh Roh Kudus. Untuk mengilustrasikan hal itu, darah hewan korbannya dioleskan pada telinga, tangan, dan ibu jari kaki kanan para imam. Hal itu mengatakan kepada sang imam, "Engkau harus menjadi orang yang kudus. Engkau harus menuntun bangsa ini menjadi kudus. Segala yang engkau dengar, segala yang engkau sentuh atau yang engkau lakukan dengan tanganmu, dan segala tempat yang engkau tuju, harus diurapi dan dikendalikan oleh Roh Kudus."

Dalam Kitab Imamat, Anda juga akan menemukan ilustrasi indah tentang apa yang dimaksud ketika dikatakan bahwa Musa menulis tentang Yesus saat menulis Kitab Taurat. Dalam Perjanjian Baru, ketika Yesus menyembuhkan seorang penderita kusta, Ia selalu mengatakan kepada orang yang baru ditahirkannya itu, "Pergilah dan perlihatkanlah dirimu kepada imam." Mengapa? Sebab, menurut Kitab Imamat, para imam pun diberikan instruksi yang demikian.

Ketika Anda membaca pasal-pasal terakhir Kitab Imamat, Anda akan menemukan muatan rohani dalam khotbah Musa yang luar biasa. Misalnya, Musa mengutip perkataan Allah, "Jikalau kamu hidup menurut ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada perintah-Ku serta melakukannya, maka Aku akan memberi kamu hujan pada masanya, sehingga tanah itu memberi hasilnya dan pohon-pohonan di ladangmu akan memberi buahnya. Lamanya musim mengirik bagimu akan sampai kepada musim memetik buah anggur dan lamanya musim memetik buah anggur akan sampai kepada musim menabur. Kamu akan makan makananmu sampai kenyang dan diam di negrimu dengan aman tenteram. Dan Aku akan memberi damai sejahtera di dalam negri itu, sehingga kamu akan berbaring dengan tidak dikejutkan oleh apa pun; aku akan melenyapkan binatang buas dari negri itu, dan pedang tidak akan melintas di negrimu. Kamu akan mengejar musuhmu, dan mereka akan tewas di hadapanmu oleh pedang. Lima orang dari antaramu akan mengejar seratus, dan seratus orang dari antaramu

akan mengejar selaksa dan semua musuhmu akan tewas di hadapanmu oleh pedang. Dan Aku akan berpaling kepadamu dan akan membuat kamu beranak cucu serta bertambah banyak dan Aku akan meneguhkan perjanjian-Ku dengan kamu. Kamu masih akan makan hasil lama dari panen yang lampau, dan hasil lama itu akan kamu keluarkan untuk menyimpan yang baru. Aku akan menempatkan Kemah Suci-Ku di tengah-tengahmu dan hati-Ku tidak akan muak melihat kamu. Tetapi aku akan hadir di tengah-tengahmu dan Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku." (Imamat 26:3-12).

Anda juga akan menemukan dalam Kitab Imamat bahwa hal tertentu dilarang, misalnya, homoseksualitas. Homoseksualitas tidak seturut dengan rencana Allah untuk menjadikan individu menjadi pasangan menikah dan orangtua yang akan menghasilkan individu dan seterusnya. Homoseksualitas dilarang sebab konsekuensinya tidak baik. Musa bersikap sangat tegas. Ia sangat mengutuk homoseksualitas. Dalam Kitab Imamat, Musa juga mengutuk sihir, nujum, meramal, dan banyak hal lainnya. Hukum Musa sangat keras sebab bangsa Yahudi harus menjadi bangsa yang kudus. Kekudusan adalah hasil akhir yang ingin Allah ajarkan kepada umat-Nya dalam Kitab Imamat.

Semoga pendahuluan dan gambaran besar Kitab Imamat ini memungkinkan Anda membacanya sendiri dan menjadi sangat diberkati karenanya. Ingatlah, Kitab Imamat adalah buku panduan bagi para imam yang menunjukkan

bagaimana caranya mereka diurapi, yaitu sebagai orang-orang kudus pilihan Allah, yang harus mengajari umat Allah agar menjadi kudus. "Jadilah kudus, sebab Aku kudus, demikianlah Firman Tuhan." Itulah pesan Kitab Imamat.

Kitab Bilangan

Bab 4

Tingkat Keputusan

Kitab Bilangan melanjutkan alur cerita yang dimulai dari Kitab Kejadian, yang ditunen melalui Kitab Keluaran, dan sedikit diinterupsi ketika Allah memberi kitab tentang rencana serta spesifikasi untuk membangun Tabut Perjanjian kepada Musa.

Ketika bangsa Israel secara mujizat dilepaskan dari perbudakan di Mesir, mereka harus mengembara di padang belantara dan memasuki Tanah Perjanjian Kanaan. Kitab Bilangan menuliskan bahwa mereka tidak langsung masuk ke Kanaan. Mereka mengembara dulu di padang belantara selama empat puluh tahun!

Banyak orang percaya saat ini, ibaratnya juga melakukan hal yang sama. Mereka telah dilepaskan dari hukuman dosa oleh darah Kristus, namun mereka tidak hidup menurut cara yang Allah ciptakan dan yang kemudia Allah

ciptakan ulang untuk mereka jalani. Mereka depresi, bosan, tidak puas, dan hampa. Mereka belum memasuki "Tanah Perjanjian," yaitu kualitas kehidupan yang oleh Perjanjian Baru disebut sebagai "kehidupan kekal." (Yohanes 3:15). Yesus mengatakan, "Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan." (Yohanes 10:10) Perjanjian Baru menyebut kualitas kehidupan itu "kehidupan kekal."

Tanah Perjanjian Kanaan adalah gambaran kiasan tentang kualitas kehidupan baru yang menurut Perjanjian Baru seharusnya dialami oleh orang percaya yang telah diselamatkan. Sebagai gantinya, sering kali orang percaya yang sudah diselamatkan masih juga berputar-putar dalam ketidakpercayaan, kekecewaan, dan kebingungan. Kitab Bilangan mengajarkan pelajaran ini secara kiasan sebagaimana bagian ini tercatat dalam sejarah bangsa Ibrani.

Kematian sebuah Generasi

Kitab Bilangan dinamai demikian karena fakta bahwa bangsa Ibrani dihitung dua kali. Ada sensus yang diadakan dalam tiga pasal pertama Kitab Bilangan, dan kemudian diadakan lagi dalam pasal 26. Di antara sensus yang pertama dengan yang kedua, Anda menyaksikan kematian sebuah generasi.

Karena tidak beriman, Allah mengatakan kepada bangsa Israel: "Di padang gurun ini bangkai-bangkaimu akan berhantaran, yakni semua orang di antara kamu yang dicatat,

semua tanpa terkecuali yang berumur dua puluh tahun ke atas, karena kamu telah bersungut-sungut kepada-Ku. Bahwasanya kamu ini tidak akan masuk ke negeri yang dengan mengangkat sumpah telah Kujanjikan akan Kuberi kamu diami, kecuali Kaleb bin Yefune dan Yosua bin Nun! Tentang anak-anakmu yang telah kamu katakan: Mereka akan menjadi tawanan, merekalah yang akan Kubawa masuk, supaya mereka mengenal negeri yang telah kamu hinakan itu. Tetapi mengenai kamu, bangkai-bangkaimu akan berhantaran di padang gurun ini, dan anak-anakmu akan mengembara sebagai penggembala di padang gurun empat puluh tahun lamanya dan akan menanggung akibat ketidaksetiaan, sampai bangkai-bangkaimu habis di padang gurun. Empat puluh tahun lamanya kamu harus menanggung akibat kesalahanmu, supaya kamu tahu rasanya, jika Aku berbalik dari padamu. Di padang gurun ini mereka akan habis dan di sinilah mereka akan mati." (Bilangan 14:29-35).

Saat bangsa Israel mengembara di padang belantara, Allah berulang-kali berusaha membuktikan kepada mereka bahwa Ia menyertai mereka. Untuk memberi mereka landasan iman, Allah mengadakan berbagai mujizat bagi mereka. Dengan cara demikian, Allah berusaha memberi mereka iman untuk meyakinkan bahwa mereka sanggup menyeberangi sungai Yordan dan menyerbu Tanah Kanaan.

Sebagai gantinya, mereka ke luar dari Mesir, menyeberangi Laut Merah, menuju ke Gunung Sinai di Kadesh-Barnea, lalu mengembara di padang belantara selama

40 tahun. Kita diberitahu dalam Kitab Ulangan bahwa sesungguhnya hanya dibutuhkan waktu sebelas hari perjalanan dari Mesir ke Kanaan. (Ulangan 1:2).

Di padang belantara, sepuluh kali Allah mengadakan mujizat spektakuler bagi mereka untuk membangun iman mereka, namun mereka terus saja berputar-putar mengembara. Pada berbagai kesempatan mereka berbuat dosa demikian menyedihkannya sehingga Musa harus menjadi imam sekaligus nabi bagi mereka. Musa mendaki Gunung Sinai sebagai imam mereka dan menjadi perantara bagi mereka di hadapan Allah. Sebagai imam mereka, pada intinya Musa berdoa, "Ya Allah, ampunilah mereka, ampunilah mereka." Hal itu terjadi sepuluh kali dan sepuluh kali juga Allah mengampuni mereka (Bilangan 14:22).

Dari Gunung Sinai, Musa berdoa, memohon agar Allah menunjukkan kesabarannya dengan mengampuni dosa-dosa bangsa Israel. Tuhan mengampuni mereka sesuai permohonan Musa, namun mengatakan, "Berapa lama lagi umat yang jahat ini akan bersungut-sungut kepada-Ku? Segala sesuatu yang disungut-sungutkan orang Israel kepada-Ku telah Kudengar. Katakanlah kepada mereka: 'Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan, bahwasanya seperti yang kamu katakan di hadapan-Ku, demikianlah akan Kulakukan kepadamu. Di padang gurun ini bangkai-bangkaimu akan berhantaran, yakni semua orang di antara kamu yang dicatat, semua tanpa terkecuali yang

berumur dua puluh tahun ke atas, karena kamu telah bersungut-sungut kepada-Ku." (Bilangan 14:27-29).

Betapa mereka berduka ketika Musa menyampaikan firman Allah itu kepada mereka! Mereka bangun pagi-pagi dan mulai berjalan menuju Tanah Perjanjian. Mereka tahu mereka telah berdosa, namun siap memasuki Tanah Perjanjian yang Tuhan janjikan kepada mereka. Akan tetapi Musa mengatakan sudah terlambat. Karena mereka telah berbalik membelakangi Tuhan, maka Tuhan tidak menyertai mereka.

Secara kiasan, sejarah ini mengatakan sesuatu tentang hubungan kita dengan Allah. Allah mengampuni bangsa Israel, namun dosa mereka tetap membuat-Nya sangat berduka. Dengan cara yang sama, kehidupan kita di dalam Kristus adalah lebih dari sekedar diampuni. Kita diciptakan, dan diciptakan kembali melalui keselamatan kita, untuk memuliakan Allah dengan melayani Dia dan memasuki segala yang telah direncanakan-Nya bagi kita. Alkitab mengatakan bahwa keselamatan kita bukan tidak ada maksudnya; pengalaman bangsa Israel mengembara di padang belantara dan tidak memasuki Kanaan menunjukkan realita menakjubkan bahwa kita mungkin saja melewatkan maksud keselamatan kita dalam kehidupan ini.

Tingkat Keputusan

Ketika seorang pilot sedang mendaratkan sebuah pesawat jet yang besar, seperti Concorde, atau pesawat penumpang 747 yang besar, ia mencapai suatu titik di mana ia tidak mungkin membatalkan pendaratannya. Mereka menyebut titik ini sebagai titik tanpa bisa kembali atau "saat untuk mengambil keputusan". Allah luar biasa sabar dan penuh kasih karunia. Akan tetapi Bilangan 14 mengatakan bahwa ada waktu yang mungkin kita sebut sebagai "saat untuk mengambil keputusan" dalam perjalanan iman kita. Ada titik dalam kehidupan kita bersama Allah, di mana kita memutuskan apakah kita bersedia atau menolak melaksanakan kehendak Allah bagi kehidupan kita.

Walaupun Allah akan melakukan segalanya untuk membuat kita mengerti kehendak-Nya dan melaksanakannya, Allah pun mempunyai titik di mana Ia akan membiarkan kita menuruti kehendak kita sendiri lalu mencari orang lain untuk melaksanakan apa yang sedianya Ia kehendaki kita laksanakan. Ketika Allah berpaling dari kita karena kita terus saja keras kepala tidak mau melaksanakan kehendak-Nya, kita sendiri yang rugi besar, sebab kita melewatkan maksud keselamatan kita dalam kehidupan ini. Kita takkan kehilangan keselamatan kita, namun kita akan kehilangan kesempatan untuk memenuhi maksud Allah menyelamatkan kita dalam kehidupan ini. (Efesus 2:8-10).

Salah satu ayat yang paling menyedihkan dari Bilangan 14 yang menakutkan itu adalah ayat di mana Musa

mengatakan kepada mereka, "Sekarang sudah terlambat! Tanggalkan senjata kalian! Kalian telah berbalik membelakangi TUHAN, maka TUHAN tidak akan menyertai kamu."

Ada yang namanya kehendak Allah yang baik, yang berkenan dan yang sempurna bagi kehidupan kita masing-masing (Roma 12:1-2). Kitab Bilangan berbicara tentang melaksanakan kehendak Allah bagi kehidupan kita. Ketika Anda membaca Bilangan 14, coba Anda perhatikan saat untuk mengambil keputusan di mana kita semua memutuskan apakah kita mau atau tidak melaksanakan kehendak Allah bagi kehidupan kita. Tidaklah pernah terlambat untuk memutuskan bahwa kita tidak mau berputar-putar lagi melainkan menyerbu dan menaklukkan "Kanaan" yang telah direncanakan Allah bagi kita masing-masing.

Bab 5

Kiasan-Kiasan Yang Menarik

Kitab Bilangan penuh dengan metafora dan kiasan. Rasul Paulus memberi kita kunci bagi penerapan devosional serta penerapan pribadi dari sejarah dalam Alkitab ketika ia menulis: "Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh dan dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita yang hidup pada waktu, di mana zaman akhir telah tiba." (1

Korintus 10:11). Hal itu berarti bahwa hendaknya kita mencari contoh dan peringatan ketika kita membaca sejarah dalam Alkitab.

Kata “contoh” yang digunakan oleh Paulus adalah kata yang juga dapat diterjemahkan sebagai “bahan pelajaran” atau “kiasan.” Ketika kita mengatakan bahwa Kitab ini penuh dengan kiasan, hal itu bukan berarti bahwa kejadian-kejadian tersebut tidak benar-benar terjadi dalam sejarah. Suatu kiasan adalah suatu kisah atau kejadian yang mempunyai makna yang lebih mendalam, yang mengajari kita secara moral atau rohani.

Awan Penuntun

Dalam ayat penutup Kitab Keluaran kita membaca bahwa ketika Tabut Perjanjian atau Kemah Suci dibangun, terjadilah suatu mujizat besar. Belakangan, bait Salomo dibangun menurut pola spesifikasi yang sama seperti yang diberikan Allah kepada Musa untuk membangun kemah ibadah yang orisinil. Bait Salomo adalah bait ibadah yang permanen dan dibangun dengan sangat indah dengan bahan-bahan yang mewah. Ketika bait Salomo ini diresmikan, Roh Allah, dalam rupa sebuah awan, juga memenuhi bait Salomo sedemikian rupa sehingga para imam berhamburan ke luar dari bait ini (1 Raja-raja 8: 10,11).

Ketika Musa menaati Allah dan membangun kemah ibadah yang orisinil, kita membaca bahwa terjadilah suatu mujizat besar: “Pada hari didirikan Kemah Suci, maka awan

itu menutupi Kemah Suci, kemah hukum Allah; dan pada waktu malam sampai pagi awan itu ada di atas Kemah Suci, kelihatan seperti api. Demikianlah selalu terjadi: awan itu menutupi Kemah, dan pada waktu malam kelihatan seperti api. Dan setiap kali awan itu naik dari atas Kemah, maka orang Israel pun berangkatlah, dan di tempat awan itu diam, di sanalah orang Israel berkemah.

Atas titah Tuhan orang Israel berangkat dan atas titah Tuhan juga mereka berkemah; selama awan itu diam di atas Kemah Suci, mereka tetap berkemah. Apabila awan itu lama tinggal di atas Kemah Suci, maka orang Israel memelihara kewajibannya kepada Tuhan, dan tidaklah mereka berangkat. Ada kalanya awan itu hanya tinggal beberapa hari di atas Kemah Suci; maka atas titah Tuhan mereka berkemah dan atas titah Tuhan juga mereka berangkat. Ada kalanya awan itu tinggal dari petang sampai pagi; dan ketika awan itu naik pada waktu pagi, mereka pun berangkatlah; baik pada waktu siang baik pada waktu malam, apabila awan itu naik, mereka pun berangkatlah. Berapa lama pun juga awan itu diam di atas Kemah Suci, baik dua hari, baik sebulan atau lebih lama, maka orang Israel tetap berkemah dan tidak berangkat; tetapi apabila awan itu naik, barulah mereka berangkat. Atas titah Tuhan mereka berkemah dan atas titah Tuhan juga mereka berangkat.” (Bilangan 9: 15-23).

Mujizat ini melambangkan bimbingan Allah, karya mujizat dari Roh Kudus di dalam diri kita, dan pengurapan Roh Kudus terhadap kita. Belakangan, dalam Perjanjian Baru,

Kemah Suci ini menjadi gambaran tubuh kita, yang menjadi bait di mana Roh Kudus tinggal dan melaksanakan karya mujizatnya untuk membaharui rohani kita. Roh Kudus mengurapi kita, tinggal di dalam diri kita, dan memenuhi kita sebagaimana yang dilakukan-Nya di dalam Kemah Suci maupun Bait Salomo itu.

Anda mungkin bertanya, “Seandainya awan ini memandu bangsa Israel, dan mereka mengikutinya dengan taat, mengapa awan ini tidak menuntun mereka langsung menyeberangi padang belantara, langsung menyeberangi sungai Yordan, dan memasuki Tanah Perjanjian? Bagaimana bisa mereka mengikuti bimbingan Allah namun mereka berputar-putar?”

Ada suatu kebenaran yang penting di sini. Allah memberikan makhluk ciptaan-Nya kebebasan untuk memilih. Hal ini menggambarkan salah satu cara terpenting di mana Allah telah menciptakan manusia menurut gambar rupa-Nya sendiri. Allah takkan melanggar kebebasan kita untuk memilih. Kalau kita mempunyai iman untuk meyakini dan mengklaim segala berkat Allah bagi kita dan menerima kehendak-Nya yang baik dan sempurna bagi kehidupan kita, maka Ia sanggup menuntun kita ke Tanah Perjanjian rohani kita. Ia sanggup memberkati kita dan menuntun kita ke pusat dan inti kehendak-Nya bagi kehidupan kita.

Akan tetapi, kalau kita tidak percaya, maka kita takkan menemukan “Tanah Perjanjian” rohani kita. Allah menjadikan kita makhluk yang bebas memilih dan ada

pengertian bahwa Ia takkan memaksa kita melakukan apa pun. Mungkin Allah mendesak kita. Mungkin Allah memberi kita banyak penawaran yang tidak mungkin kita tolak. Terkadang, ketika kita mempertimbangkan segala pilihan yang kita punya, satu-satunya hal yang masuk akal adalah berserah kepada-Nya dan melaksanakan kehendak-Nya.

Dalam Perjanjian Baru, di Kitab Ibrani 3 dan 4, kita diberitahu bahwa mereka tidak memasuki Tanah Perjanjian karena ketidakpercayaan mereka. Itulah yang dapat kita pelajari dari awan dan api yang tidak menuntun mereka langsung ke Tanah Perjanjian.

Apa Ini?

Satu lagi kebenaran yang kita temukan dalam Kitab Bilangan adalah kisah tentang daging dan manna. Dengan cara yang ajaib, Allah memberikan makan manna kepada umat-Nya. Dalam bahasa Ibrani, manna artinya, “Apa Ini?” Mereka tidak mengetahuinya maka mereka menamainya “Apa Ini?” Allah memberikan makan manna kepada mereka selama 40 tahun.

Kita membaca bahwa umat Allah terus saja mengeluh kepada Musa. Bilangan 11:4-6 menyebutkan bahwa orang-orang Mesir yang telah ikut mereka mulai merindukan hal-hal yang baik di Mesir. Memang selain bangsa Ibrani, ada juga bangsa lain yang ikut keluar dari Mesir. Mereka bukan orang Yahudi; ada orang Etiopia, orang Mesir. Orang-orang Mesir ini merindukan hal-hal yang baik di Mesir. “Dan orang Israel

pun menangislah pula serta berkata: "Siapakah yang akan memberi kita makan daging? Kita teringat kepada ikan yang kita makan di Mesir dengan tidak bayar apa-apa."

Dalam konteks ini, Mesir adalah lambang cara hidup kita yang lama, yang penuh dosa. Ketika seseorang yang dilepaskan dari "Mesir" menengok ke belakang dan mendambakan "Mesir" itu kembali, hal itu mendukakan Allah. Di sini Allah mengatakan kepada Musa, "Kuduskanlah dirimu untuk besok, maka kamu akan makan daging; sebab kamu telah menangis di hadapan TUHAN dengan berkata: Siapakah yang akan memberi kami makan daging? Begitu baik keadaan kita di Mesir, bukan? -- TUHAN akan memberi kamu daging untuk dimakan." Itulah fokus mereka, bukan pada dagingnya. Allah mengatakan bahwa Ia akan memberi mereka makan daging hingga ke luar dari hidung mereka. Allah berfirman, "Kalian telah menolak Tuhan, dan kalian telah menangisi Mesir." Setelah mengirimkan daging, Allah juga mengirimkan tulang, sebab bangsa Israel menginginkan daging dan menginginkan segala sesuatu yang mereka tinggalkan di Mesir.

Kitab Suci mengatakan bahwa Allah akan memberi kita apa yang diinginkan hati kita. Hal itu merupakan penghiburan sekaligus tantangan. Apakah hati Anda menginginkan hal-hal yang rohani, atau menginginkan Mesir?

"Diberikan-Nya kepada mereka apa yang mereka minta, dan didatangkan-Nya penyakit paru-paru di antara mereka." (Mazmur 106:15). Hal itu juga mungkin menimpa

orang-orang yang mengaku dirinya percaya. Kita adalah makhluk yang bebas memilih. Kita bisa mendapatkan apa yang kita pilih. Ketika kita memilih bawang putih dan bawang merah Mesir, Allah akan memenuhi permintaan kita, namun juga akan mendatangkan kehampaan bagi jiwa kita. Kiasan ini menantang kita dengan pertanyaan yang Allah ajukan ketika membuka dialog-Nya yang pertama dengan manusia di Taman Eden: "Di manakah engkau? Apakah engkau masih di Mesir? Atau di Tanah Perjanjian? Apakah engkau berputar-putar di antara Mesir dengan Kanaan? Apakah engkau di Kanaan namun merindukan hal-hal yang di Mesir?"

Para Pengintai (Pasal 13)

Suatu ketika bangsa Israel mengutus dua belas pengintai ke dalam Kanaan. Pengintai ini disuruh melakukan pengintaian di tanah Kanaan untuk melihat apakah kotanya terlindungi atau tidak. Mereka juga disuruh mencari tahu seperti apa penduduknya (banyak atau sedikit, kuat atau lemah) untuk mengetahui apakah mereka mudah ditaklukkan atau tidak.

Ketika kedua belas pengintai ini kembali, mereka banyak membicarakan tentang kesuburan Tanah Perjanjian. Mereka membawa pulang setandan buah anggur yang demikian berat sehingga harus diusung. Mereka juga mengatakan bahwa penduduk Kanaan kekar seperti raksasa, dan bahwa kota-kotanya terlindung oleh dinding-dinding

raksasa yang demikian tebalnya sehingga mereka dapat membangun rumah di atasnya.

Sepuluh dari kedua belas pengintai ini melihat raksasa. Akan tetapi Kaleb melihat Tuhan! Seseorang pernah mengatakan bahwa kedua belas pengintai ini ibarat kebanyakan penatua, diaken, pengurus, atau anggota majelis atau kepemimpinan sebuah gereja. Dua pengintai beriman untuk menyerbu Kanaan, namun sepuluh di antaranya berfokus pada kesulitan.

Kaleb mengetahui kekuatan kota berkubu di Kanaan, namun ia tidak takut. Kaleb mencoba menenteramkan hati bangsa itu di hadapan Musa, katanya: "Tidak! Kita akan maju dan menduduki negeri itu, sebab kita pasti akan mengalahkannya!" (Bilangan 13:29-31). Allah demikian terkesan dengan iman Kaleb dan Yosua sehingga Ia bersedia menukarkan keseluruhan bangsa Israel yang berjumlah antara satu hingga tiga juta itu dengan Kaleb dan Yosua. Allah mengatakan, "Kalian semua akan mati di padang belantara, dan Aku akan membawa Kaleb dan Yosua ke Tanah Perjanjian sebab mereka dengan sepenuh hati mengikut Aku dan mereka percaya." Allah sangat menghargai iman. Dua orang beriman adalah lebih berharga bagi Allah daripada jutaan orang tak beriman.

Ada tindak-lanjut yang menarik dalam kisah ini. Ketika pada akhirnya mereka menyeberangi sungai Yordan empat puluh lima tahun kemudian (Yosua 14), bangsa Israel sampai ke kota Hebron. Kaleb menganggap Hebron merupakan kota

terbesar yang pernah dilihatnya. Kaleb percaya bahwa Allah akan memberi bangsa Israel kekuatan untuk menaklukkan Hebron. Musa demikian terkesan dengan iman Kaleb sehingga ia memberikan janji kepada Kaleb bahwa setelah Hebron ditaklukkan, Hebron akan diberikan kepada Kaleb.

Setelah mengembara di padang gurun selama empat puluh tahun, Kaleb menghadap Yosua yang ketika itu sudah menjadi pemimpin menggantikan Musa yang telah wafat, dan mengingatkan Yosua akan janji Musa. Kaleb sudah berusia delapan puluh lima tahun namun ia tahu bahwa dengan pertolongan Allah, ia sanggup menaklukkan Hebron.

Yosua menyerahkan kota Hebron kepada Kaleb dan Kaleb menaklukkannya. Ketika bangsa Israel berada di padang belantara dan bersungut-sungut sehingga Allah mengutus ular tedung untuk menggigit mereka, Kaleb tidak ikut mengeluh. Ia mengarahkan fokusnya kepada Tanah Perjanjian dan tidak pernah kehilangan visinya.

Para Pengeluh dan Gigitan Ular (Bilangan 21)

Allah membenci keluhan dan persungutan. Allah mendemonstrasikan betapa Ia membenci keluhan ketika bangsa Israel bersungut-sungut dan Ia mengutus ular tedung untuk menggigit para penggerutu itu. Lalu, ketika banyak di antara mereka yang mati digigit ular, Allah menyuruh Musa membuat ular dari tembaga dan meletakkannya pada sebuah tiang di tengah perkemahan mereka. Lalu Kabar Baik diwartakan ke seluruh perkemahan, bahwa siapa pun yang

digigit ular lalu memandang kepada ular tembaga di tengah-tengah perkemahan itu, akan sembuh.

Banyak orang yang digigit ular masih juga meragukan Allah, mempertanyakan bagaimana mungkin mereka bisa sembuh hanya dengan memandang kepada ular dari tembaga. Maka mereka pun mati. Akan tetapi ada juga yang memutuskan bahwa walaupun secara medis hal itu tidak masuk akal, mereka percaya bahwa Allah adalah satu-satunya pengharapan mereka. Maka mereka merangkak, diusung atau diseret ke tengah perkemahan itu dan memandang kepada ular dari tembaga itu. Dan mereka sembuh!

Kita menemukan penerapan Injil dari kiasan tersebut ketika Yesus berbicara dengan seorang rabi bernama Nikodemus pada suatu malam. Ketika rabi yang terkenal di Yerusalem ini mengatakan bahwa ia datang untuk belajar kepada Yesus karena ia sangat terkesan dengan hal-hal yang telah disaksikannya dilakukan oleh Yesus, Yesus mengingatkan Nikodemus akan mujizat besar pada Perjanjian Lama itu. Lalu Yesus menerapkan mujizat tersebut kepada diri-Nya. Ia mengatakan, bahwa seperti halnya ular tembaga itu ditinggikan, demikianlah Anak Manusia harus ditinggikan. Semua orang yang memandang kepada Yesus di kayu salib dengan iman akan diselamatkan dari masalah dosa mereka seperti halnya para pengeluh yang digigit ular itu diselamatkan dari kematian (Yohanes 3:14-16).

Pandanglah dan Hiduplah

Sudahkah Anda memandang dengan iman? Sudahkah Anda memandang kepada Yesus Kristus yang ditinggikan di kayu salib? Sudahkah Anda beriman dan percaya kepada segala yang Yesus lakukan bagi Anda di atas sana? Yesus itulah satu-satunya solusi bagi masalah dosa Anda sebab Yesus adalah Anak Allah, yang mati di kayu salib demi Anda. Hal itu berarti bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat yang Allah sediakan bagi Anda – satu-satunya pengharapan Anda untuk menemukan solusi dan Juruselamat atas dosa Anda yang membawa pada kematian kekal.

Bab 6

Batu dan Tongkat (Pasal 20)

Ketika kita mempelajari tentang kehidupan Musa, sungguh menyedihkan bahwa Musa sendiri tidak pernah menyaksikan Tanah Perjanjian. Pada akhirnya, Allah tidak menukarkan keseluruhan bangsa Israel demi Musa. Dosa Musa adalah salah satu misteri Kitab Bilangan.

Alkitab mengatakan bahwa Tuhan berfirman kepada Musa dan menyuruhnya mengambil tongkatnya serta mengumpulkan sekelompok orang. Allah menyuruh Musa berbicara kepada bukit batu maka bukit batu itu akan mengeluarkan air bagi bangsa itu dan bagi ternak mereka.

Walaupun Musa meragukannya, ia tetap mengumpulkan bangsa itu. Ia memukul bukit batu itu dua kali dengan tongkatnya maka keluarlah air. Maka bangsa itu dan ternaknya minum. Lalu Tuhan berfirman kepada Musa dan Harun, "Karena kamu tidak percaya kepada-Ku dan tidak menghormati kekudusan-Ku di depan mata orang Israel, itulah sebabnya kamu tidak akan membawa jemaah ini masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepada mereka." (Bilangan 20:11-13).

Ada beberapa hal yang mungkin kita pertimbangkan ketika kita melihat kerasnya hukuman Allah. Pertama, siapakah kita, sampai berani memberitahu Allah tentang apa yang adil atau yang benar? Allahlah yang menetapkan apa yang benar dan apa yang adil. Musa tidak pernah mengeluh tentang hukumannya. Kitab Ulangan mengatakan bahwa ia telah berbicara kepada Allah tentang hal tersebut pada suatu hari dan Allah berfirman, "Cukup! Jangan lagi bicarakan perkara itu dengan Aku." Musa tidak pernah mengungkitnya lagi.

Kedua, Allah mempunyai standar yang lebih tinggi bagi para pemimpin dibandingkan bagi rakyat. Alkitab sangat jelas mengemukakan standar ganda ke hadapan kita. Ketika Anda menjadi anggota gereja, ada standar tertentu yang harus menjadi pegangan hidup Anda. Akan tetapi menurut Kitab Suci, gereja seharusnya mengekspektasikan lebih terhadap pemimpin gereja daripada terhadap jemaatnya. Allah sangat serius soal kepemimpinan. Musa memegang

posisi kepemimpinan. Apa yang mungkin tampaknya merupakan dosa yang tidak seberapa bagi orang lain, tapi bagi Musa itu bukanlah dosa yang sepele karena keberadaan dirinya dan dalam posisi apa Allah telah menempatkannya.

Tampaknya seperti inilah dosa Musa. Pertama Allah menyuruhnya, "Berbicaralah kepada bukit batu itu." Ternyata Musa bukan berbicara kepada bukit batu itu melainkan memukulnya dua kali dengan tongkat. Hal itu jelas merupakan ketidaktaatan.

Allah mendakwa Musa dengan dosa lain yang lebih serius. Allah telah mengajarnya bahwa Ia akan selalu menyertainya dan bahwa Allahlah yang akan melepaskan umat-Nya, dan Allah akan menjadikan Musa sebagai instrumen mujizat-mujizat-Nya yang hebat. Mujizat keluarnya bangsa Israel dari Mesir terjadi karena Musa telah belajar apa yang sanggup Allah lakukan melalui seseorang yang telah menyadari bahwa dirinya bukan siapa-siapa. Musa menghabiskan waktu 40 tahun di padang gurun mempelajari rahasia rohani seperti: "Bukan aku yang melepaskan bangsa Israel, melainkan Allah, dan Allah menyertai aku. Aku tidak sanggup melepaskan siapa pun namun Allah sanggup, dan Ia menyertai aku." Mujizat ajaib itu terjadi karena Musa mengatakan, "Bukan aku yang melepaskan bangsa ini, melainkan Allah, sebab Allah yang menyertai aku."

Ketika Musa bertanya, "Apakah kami harus mengeluarkan air bagimu dari bukit batu ini?" Musa tidak memberikan kemuliaan kepada Allah di hadapan umat-Nya.

Musa tidak menjelaskan kepada bangsa Israel bahwa Allahlah yang mengadakan mujizat itu. Musa mencoba merebut kemuliaan Allah. Itulah dosa Musa yang paling serius.

Satu-satunya cara kita dapat memandang hal itu dari perspektif Allah adalah dengan menyadari bahwa Allah telah menetapkan standar yang hanya diketahui-Nya sendiri. Allah menjelaskan banyak standar-Nya kepada kita, namun ingatlah, Allahlah yang mengajari kita untuk hidup benar, bukan kita yang mengajari Allah. Dari standar Allah, hukuman terhadap Musa itu adil dan benar. Tampaknya Musa sependapat. Selama perjalanan keluar dari Mesir, tongkat Musa melambangkan rahasia-rahasia rohani yang telah Musa pelajari pada semak yang menyala itu. Untuk penerapan pribadi, ada kebenaran mendalam yang dapat kita pelajari dari dosa Musa ketika ia memukul bukit batu itu dengan tongkatnya.

Kelelahan atau Terkurusnya Energi Musa

Dalam Bilangan 11, ada satu lagi kisah penting tentang Musa. Sekarang ini kita banyak mendengar tentang "kelelahan," suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan dimana seseorang telah sampai pada batas kemampuan dirinya baik secara fisik, emosional dan mental. Bahkan tokoh-tokoh besar pilihan Allah pun mengalami kelelahan; mereka bahkan bisa jadi jemu.

Misalnya, dalam Bilangan 11, kita membaca Musa berkata kepada Tuhan, "Aku seorang diri tidak dapat memikul

tanggung jawab atas seluruh bangsa ini, sebab terlalu berat bagiku. Jika Engkau berlaku demikian kepadaku, sebaiknya Engkau membunuh aku saja, jika aku mendapat kasih karunia di mata-Mu, supaya aku tidak harus melihat celakaku." (Bilangan 11:14-15)

Pernahkah Anda merasa seperti itu? Saya menemukan bahwa Musa, Elia, Ayub, Daud, rasul Yohanes, dan banyak tokoh besar pilihan Allah dalam Kitab Suci menjadi sangat kelelahan sehingga mereka mengatakan kepada Allah bahwa mereka ingin mati. Kelelahan pun dialami orang-orang kudus. Kitab Suci mengatakan bahwa kelelahan menimpa orang-orang terbesar pilihan Allah seperti Musa, Elia, Yunus, Ayub, dan masih banyak lagi. Akan tetapi, ketika mereka menjadi sedemikian lelahnya sehingga mereka memohon hal yang keliru kepada Allah – yaitu agar Allah mencabut nyawa mereka – Allah justru menyelamatkan mereka sebab Allah mengenal hati mereka.

Musa sudah mengetahui bahwa hanya Allah saja yang sanggup memikul beban untuk melaksanakan karya ajaib-Nya itu. Musa memetik satu lagi pelajaran penting melalui pengalaman kelelahan ini, yaitu bahwa pekerjaan Allah adalah pekerjaan suatu tim. Musa menyadari bahwa walaupun Allah yang berkarya melalui dirinya, ia tetap tidak sanggup memikul beban untuk menjadi hakim bagi bangsa Israel itu sendirian. Ketika kelelahannya menyadarkannya, Allah memberi Musa 70 orang untuk membantu Musa memikul bebannya. Allah mengurapi ketujuh puluh orang

tersebut dengan Roh Kudus dan mereka pun memerintah di bawah kepemimpinan Musa. Tanpa mengambil alih kepemimpinan Musa, Allah membagi karya-Nya menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dikelola dan menempatkan 70 orang atas pembagian tugas tersebut. Mereka yang meraih gelar sarjana dalam pengelolaan bisnis sekarang ini akan mengatakan bahwa ada lima langkah seorang eksekutif yang sukses, yaitu: menganalisa, mengorganisasikan, mendelegasikan, mengawasi, baru mengeluh!

Ketika Musa kelelahan di hadapan Allah, Allah memberitahunya bahwa jiwanya perlu dipulihkan. Allah menunjukkan jalan keadilan yang akan memberi Musa ketenangan jiwa. Jalannya adalah membiarkan Allah melakukan bagian yang hanya mungkin dilakukan oleh-Nya, dan tidak melupakan bahwa karya Allah melalui umat-Nya adalah kerjasama tim. Itulah cara Allah memulihkan umat-Nya ketika mereka kelelahan.

Kita hidup di dunia yang tidak sabaran, dan kita menginginkan segalanya secara instan. Biasanya Allah tidak memberi secara instan. Pemulihan yang kita saksikan dalam kehidupan Musa sangatlah praktis. Bukannya secara instan membereskan masalahnya, Allah menunjukkan kepada Musa, bagaimana caranya mengorganisasikan dan mendelegasikan tanggung jawab.

Sungguh menakjubkan bahwa orang sebesar Musa dapat menjadi lelah. Musa kelelahan karena ia sama manusiawinya seperti kita. Banyak orang beranggapan bahwa

ketika Anda menjadi murid Yesus yang telah dilahirkan kembali, Anda bukan lagi manusia. Ketika kita melihat kehidupan Musa, kita menyadari bahwa kenyataannya tidaklah demikian. Alkitab penuh dengan kisah tentang orang sungguhan yang bergumul dengan tekanan dan stres yang sama, yang memaksa kita menemukan keterbatasan kita sebagai manusia yang lemah. Mereka menjadi teladan bagi kita sebab mereka telah melakukan perkara-perkara besar ketika Roh Kudus mengendalikan kemanusiawian mereka.

Penerapannya

Kita dapat menambahkan kisah tentang Musa ke dalam daftar tokoh Alkitab yang dalam kehidupannya mendemonstrasikan mujizat bahwa Allah senang melakukan perkara-perkara luar biasa melalui orang-orang biasa asalkan mereka bersedia. Pengalaman Musa bersama Allah menunjukkan bahwa orang yang Allah pakai harus menyadari bahwa kemampuan yang terbesar adalah bersedia untuk dipakai Tuhan. Kemampuan kita yang terbesar adalah tersedianya diri kita bagi Allah. Dalam Kitab Bilangan kita melihat kebesaran Musa, kelelahan Musa, dan dosa Musa. Allah menggunakan Musa karena Musa bersedia. Sudahkah Anda menjadikan diri Anda bersedia bagi Allah? Apakah Anda mau dapat dipakai bagi Allah? Kalau mau, silakan bergabung dengan Klub Khusus Allah dan katakanlah, "Apa pun, Dimana pun, Kapan pun". Saya tidak peduli saya menjadi apa. Saya

tidak peduli saya harus ke mana. Saya tidak peduli apa yang harus saya korbankan. Pokoknya saya bersedia!”

Kitab Ulangan

Bab 7

Anak-anak yang Bertumbuh Besar

Kata “Ulangan” berarti “pernyataan ulang Hukum Allah.” Akan tetapi lebih dari itu. Kitab Hukum yang terinspirasi ini juga merupakan penerapan hukum Allah bagi generasi kedua bangsa pilihan Allah.

Kitab Ulangan juga mencatat khotbah besar yang Musa sampaikan kepada bangsa Israel sebelum mereka menyeberangi sungai Yordan dan menyerbu Kanaan. Kata pembukaan Kitab ini membantu kita memahami tentang apa Kitab Ulangan ini: “Inilah perkataan-perkataan yang diucapkan Musa kepada seluruh orang Israel di seberang sungai Yordan, di padang gurun, di Araba-Yordan ... Empat puluh tahun setelah mereka meninggalkan Gunung Horeb, berbicaralah Musa kepada orang Israel ...” (Ulangan 1:1, 3).

Seperti yang kita pelajari dalam Kitab Bilangan, bangsa Israel telah mengembara di padang belantara selama empat puluh tahun. Mereka telah keluar dari Gosyen di Mesir, telah menuju ke Gunung Sinai, hingga ke Kades-Barnea. Lalu,

karena mereka tidak beriman untuk menyerbu Kanaan, mereka berputar-putar selama tiga puluh delapan tahun. Di padang belantara itulah keseluruhan generasi meninggal!

Pada akhirnya, anak-anak dari generasi yang mati di padang belantara itu beriman untuk menyerbu Kanaan. Mereka berkemah di sebelah timur sungai Yordan sebelum mereka berencana menyeberanginya dan menyerbu Kanaan. Dengan pengecualian Kaleb dan Yosua, keseluruhan generasi pertama yang hidup ketika Hukum Allah diberikan, sudah meninggal. Sebelum mereka menyerbu Kanaan, Musa ingin memastikan agar mereka mendengar Firman yang diberikan Allah kepadanya bagi mereka dan orangtua mereka di Gunung Sinai. Musa juga ingin menantang mereka untuk membuat komitmen serius untuk mengajarkan Hukum Allah kepada anak-anak mereka.

Terkadang orang percaya berputar-putar selama bertahun-tahun. Ketika mereka memutuskan untuk menaklukkan “Kanaan” rohani mereka dan mengalami kehidupan di dalam Kristus untuk mana Kristus menyelamatkan mereka, dan ketika mereka memutuskan bahwa mereka sungguh menginginkan segalanya yang disediakan Allah bagi mereka, itu artinya mereka siap menekuni Kitab Ulangan. Kitab ini penuh dengan pelajaran bagi seseorang yang telah memutuskan untuk kembali dan lebih serius melihat kehidupan baru mereka di dalam Kristus dan sepenuhnya berkomitmen kepada Kristus. Kalau hal itu

menggambarkan Anda, berarti Anda siap menekuni Kitab Ulangan.

Satu lagi tema penting dalam Kitab Ulangan ialah bahwa Firman Allah menjadi realita bagi umat-Nya. Pada salah satu khotbah besarnya, Musa menantang anak-anak dari generasi yang hilang itu untuk memastikan mereka meneruskan Firman Allah kepada anak-anak mereka.

Khotbah Musa yang Terbesar

Sebagian orang menganggap Ulangan 6:4-9 sebagai khotbah terbesar yang pernah disampaikan oleh Musa. Bagian Kitab Suci ini dianggap sebagai pengakuan dasar iman Yudaisme atau agama orang Ibrani kuno:

“Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.” (Ulangan 6:4-9)

Walaupun masih ada khotbah Musa lainnya, tapi itulah intinya, dan itulah inti Kitab Ulangan. Yang Musa sampaikan kepada bangsa Israel persis sebelum mereka menyeberangi sungai Yordan dan menyerbu Kanaan adalah bahwa Allah telah memanggil mereka menjadi bangsa yang mengasihi Allah dengan seluruh keberadaan mereka. Untuk menunjukkan kasih mereka kepada Allah, mereka harus mematuhi Firman-Nya. Dan untuk mematuhi Firman-Nya, mereka harus mengenal Firman-Nya. Allah menghendaki anak-anak mereka menjadi bangsa yang suatu hari kelak akan mengasihi Allah dengan seluruh keberadaan mereka. Oleh karenanya, Musa memerintahkan mereka untuk mengasihi Allah dengan seluruh keberadaan mereka, untuk mengenal dan mematuhi Firman-Nya, dan untuk meneruskan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak mereka.

Empat Landasan Membesarkan Anak

Yang sesungguhnya Musa sampaikan kepada mereka adalah cara mengajari anak-anak mereka untuk menjadi umat Allah. Pengajaran yang digambarkan di sini oleh Musa didasarkan pada empat landasan. Landasan pertamanya adalah Firman Allah. Kalau kita mau anak-anak mengasihi Allah, maka dasar pembelajaran mereka haruslah Firman Allah. Kitab Suci mengatakan, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” (Amsal 22:6).

Landasan kedua proses pendidikan adalah tanggung jawab. Siapa yang bertanggung jawab membesarkan anak-anak? Sebagian orang menganggap tanggung jawab pendidikan anak-anak ada pada pundak pemerintah. Mereka mengandalkan sekolah negeri dan menganggap bahwa negara seharusnya mengajari anak-anak mereka apa yang perlu mereka ketahui. Ada juga yang mengatakan bahwa hal itu adalah tanggung jawab gereja. Mereka mengantarkan anak-anak mereka ke Sekolah Minggu dengan anggapan bahwa gereja akan mengajari anak-anak mereka untuk mengasihi Allah dan Firman-Nya.

Musa meletakkan tanggung jawab atas pendidikan anak-anak sepenuhnya pada pundak orangtua. Musa memerintahkan agar para ayah menghayati Firman Allah lalu mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Dengan bersemangat dan berhati-hati, Musa memerintahkan agar para ayah mengajarkan Kitab Suci kepada anak-anak mereka. Kitab Suci secara konsisten menguatkan preferensi ini.

Landasan ketiga bagi proses pendidikan yang diresepkan oleh Musa adalah hubungan. Musa mengkhotbahkan, "Ketika engkau bangun bersama mereka, ketika engkau duduk di rumah bersama mereka, ketika engkau sedang dalam perjalanan keluar bersama mereka, ketika engkau berbaring di waktu malam bersama mereka, ajarkanlah Firman Allah kepada mereka." (Ulangan 6:7) Banyak ayah menganggapnya tidak realistis, sebab mereka

sudah berangkat kerja ketika anak-anak bangun atau mereka belum pulang ketika anak-anak tidur.

Sangat penting bagi kita untuk memahami budaya kita dalam terang Firman Tuhan dan bukan sebaliknya. Dalam hal ini, janganlah Anda menafsirkan Alkitab menurut jadwal kerja Anda. Jadwal kerja Anda itulah yang seharusnya disesuaikan dengan Kitab Suci. Khotbah besar Musa ini mengajarkan agar Anda menjalin hubungan dengan anak-anak Anda sehingga membentuk dinamika kebudayaan keluarga Anda. Anda tidak mungkin mengikuti perintah Musa ini tanpa menjalin hubungan dengan anak-anak Anda. Hubungan ini sangat penting dalam proses pendidikan mereka.

Landasan keempat bagi pembinaan anak-anak adalah apa yang saya sebut Realita. Tolong Anda perhatikan bahwa Musa mengatakan, "Apa yang kuperintahkan kepadamu haruslah engkau perhatikan. Kasihilah TUHAN, Allahmu dengan segenap hatimu, dan haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu." Jangan melewatkan realita penting bahwa anak-anak akan lebih belajar dari diri kita dan apa yang kita lakukan, daripada apa yang kita ucapkan.

Yesus mengatakan, "Di mana hartamu berada, di situlah nilai-nilaimu berada. Di mana nilai-nilaimu berada, di situlah hatimu berada." (Matius 6:20-22). Dalam bahasa yang sederhana, coba renungkan bagaimana Anda menghabiskan waktu dan energi Anda, bagaimana Anda membelanjakan uang Anda, dan hal itu menunjukkan di mana hati Anda

berada. Anak-anak kita lebih belajar dari mengamati cara kita hidup daripada hal-hal yang kita ajarkan secara lisan tentang nilai-nilai keluarga. Mereka belajar bukan dari nilai-nilai yang kita ceramahkan kepada mereka, melainkan dari nilai-nilai yang kita amalkan dalam kehidupan kita sendiri.

Demikianlah, empat landasan pembinaan anak-anak adalah Firman Allah, tanggung jawab, hubungan, dan realita.

Bab 8

Kenangan akan Mujizat

Ada penekanan yang kuat dalam Kitab Ulangan ini pada pentingnya mematuhi Firman Allah. Ketika bangsa Israel mematuhi Firman Allah, Allah memberkati mereka. Ketika mereka tidak mematuhi Hukum Allah, mereka tidak menikmati berkat Allah. Musa mengemukakan hal itu dengan sangat jelas lalu mengkhotbahkan bahwa mereka harus mematuhi Firman Allah. Salah satu kata kunci dalam Kitab Ulangan adalah kata "patuh atau taat."

Maksud utama dari khotbah pertama Musa dalam Kitab Ulangan adalah untuk membantu bangsa Ibrani mengingat bagaimana Allah telah berkarya dalam kehidupan orangtua mereka dan mengingat segala mujizat yang telah Allah adakan bagi mereka. Musa berharap mujizat yang Allah adakan bagi orangtua mereka akan secara mendalam dan

permanen mempengaruhi kehidupan generasi baru ini, dan agar generasi baru ini menceritakan mujizat-mujizat tersebut kepada generasi berikutnya lagi.

Secara tegas, Musa juga mengkhotbahkan agar jangan pernah mereka melanggar perjanjian mereka dengan Allah. Perjanjian maksudnya adalah kontrak di antara Allah dengan umat-Nya. Syarat-syarat kontraknya sudah diuraikan. Kalau mereka tidak memenuhi syarat-syarat perjanjian ini, kontraknya batal. Allah tidak lagi bertanggung jawab untuk memberkati mereka kalau mereka tidak taat.

Ulangan 5 adalah pengulangan dari Sepuluh Perintah Allah. Silakan Anda membandingkannya dengan Keluaran 20. Kalau Anda membandingkannya dengan saksama, Anda akan meraih wawasan baru tentang Hukum Allah ini. Dalam pengulangan ini, Musa memberitahu bangsa Ibrani agar hati mereka condong kepada Allah dan agar mereka mematuhi segala perintah-Nya. Jika mereka melakukannya, maka masa depan mereka, maupun masa depan generasi-generasi berikutnya, akan baik.

Musa mengkhotbahkan kepada mereka: "Maka lakukanlah semuanya itu dengan setia, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu. Janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri. Segenap jalan, yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, haruslah kamu jalani, supaya kamu hidup, dan baik keadaanmu serta lanjut umurmu." (Ulangan 5: 32-33)

Khotbah besar Musa dalam Ulangan 6, yang telah menjadi pengakuan dasar iman Yahudi, disebut "Shema," (yang dalam bahasa Ibrani berarti "Dengarlah"). Sebab khotbah ini dimulai dengan kata-kata, "Dengarlah, hai orang Israel." Maksud khotbah ini adalah menantang generasi kedua umat Allah ini untuk meneruskan Firman Allah kepada anak-anak mereka, generasi ketiga bangsa Israel. Kita menemukan rancangan pembinaan anak dalam khotbah Musa yang indah ini.

Ulangan 8 memberi kita satu lagi khotbah Musa yang mengesankan dan mendalam, yaitu tentang pentingnya mematuhi Firman Allah. Musa juga menunjukkan bagaimana caranya kita dapat mempelajari Firman Allah. Khotbah besar ini mengajarkan maksud Firman Allah. Allah memberi kita Firman-Nya sebab Allah menghendaki kita mengetahui cara hidup. Allahlah yang menciptakan kita dan Allah mengetahui bagaimana kita dapat memiliki hidup yang berarti. Yesus sendiri mengatakan, "Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan." (Yohanes 10:10). Dalam pesan yang luar biasa ini Musa mengajarkan bagaimana kita dapat memasuki kehidupan yang berlimpah tersebut (Ulangan 8:1-14).

Musa mengkhotbahkan bahwa Firman Allah adalah tentang kehidupan. Kalau Anda ingin memahami Firman Allah, setidaknya ada dua cara untuk mempelajarinya. Anda bisa kuliah di universitas, seminari, atau kampus Alkitab. Secara intelektual dan akademik, Anda juga bisa

mempelajarinya sendiri. Akan tetapi, menurut Musa, bukan demikian satu-satunya cara mempelajari Firman Allah. Kalau Firman Allah adalah tentang kehidupan, maka cara lain untuk mempelajarinya adalah dengan mempelajari kehidupan. Firman Allah memberi kita wawasan tentang kehidupan dan kehidupan memberi kita wawasan tentang Firman Allah.

Ketika Allah membiarkan kita kelaparan dan menderita badai kehidupan, kita berpaling kepada-Nya dan menyadari bahwa Dialah sumber kehidupan dan segalanya yang kita butuhkan untuk menjalani kehidupan seperti yang Ia kehendaki kita jalani. Melalui pengembaraan kita di padang belantara, melalui pengalaman-pengalaman berat dalam kehidupan, Allah membuat kita menyadari bahwa "manusia hidup bukan dari roti saja." Manusia hidup dengan mematuhi setiap Firman yang Allah berikan kepadanya. Bangsa Israel tidak mempelajari Firman Allah di seminari atau di sinagoga. Mereka mempelajari Firman Allah dalam konteks pengalaman kehidupan nyata.

Pelajaran lain yang hendaknya kita petik dari Ulangan 8 adalah berjaga-jaga terhadap bahaya kemakmuran. Pernahkah Anda menyadari, bahwa diberkati dengan kemakmuran bisa menjadi tantangan? Bangsa pilihan ini telah mempelajari Firman Allah melalui beratnya pendisiplinan Allah. Ketika mereka dihukum karena tidak taat, mereka menemukan ternyata Firman Allah adalah kunci kehidupan. Sekarang Musa memperingatkan mereka bahwa mereka harus menerapkan apa yang mereka pelajari di masa-masa

sulit terhadap kehidupan mereka saat Allah memberkati mereka secara berlimpah: "Jangan pernah melupakan pelajaran yang engkau petik saat menghadapi pencobaan dan ujian. Ketika engkau sampai ke tempat di mana engkau menjadi makmur, itulah saatnya engkau harus berhati-hati." Versi Perjanjian Baru dari pesan yang sama adalah, "Siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!" (1 Korintus 10:12).

Musa menyusun khotbah besarnya tentang Firman Allah dengan khotbah besar tentang kasih karunia Allah. Empat kali Musa mengulang penekanannya bahwa mereka dipilih oleh Allah bukan karena mereka baik dan berkenan kepada Allah: "Yehovah Allahmu memberimu tanah yang baik ini bukan karena engkau baik, sebab engkau tidak baik. Engkau fasik dan tegar tengkuk." (Ulangan 9:4-6).

Demikianlah gambaran yang indah tentang kasih karunia Allah. Belas kasihan Allah mencegah apa yang sesungguhnya pantas kita alami. Kasih karunia Allah menghujani kita dengan berkat Allah yang sesungguhnya tidak pantas kita dapatkan. Allah memberkati kita bukan karena kita baik. Allah memberkati kita karena Dia baik dan Dia mengasihi kita. Demikianlah makna "kasih karunia."

Musa memberi kita gambaran yang jelas dan apa adanya tentang kasih karunia Allah dalam khotbahnya dalam Ulangan 9 ini. Anda akan melihat penekanan pada kasih karunia Allah dalam keseluruhan Alkitab sebab kasih karunia Allah adalah ciri dinamis Allah yang kita temukan sebagai

sumber keselamatan kita. Kasih karunia Allah tidak kita dapatkan atau kita raih melalui perbuatan baik kita.

Bab 9

Khotbah-khotbah Besar Musa

Kita telah membahas khotbah besar Musa tentang kasih karunia Allah dalam Ulangan 9, sekarang kita siap membahas khotbahnya tentang respons kita terhadap kasih karunia Allah dalam Ulangan 10.

"Maka sekarang, hai orang Israel, apakah yang dimintakan dari padamu oleh Tuhan, Allahmu, selain dari takut akan Tuhan, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, mengasihi Dia, beribadah kepada Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, berpegang pada perintah dan ketetapan Tuhan yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, supaya baik keadaanmu. Sesungguhnya, Tuhan, Allahmulah yang empunya langit, bahkan langit yang mengatasi segala langit, dan bumi dengan segala isinya; tetapi hanya oleh nenek moyangmulah hati Tuhan terpikat sehingga Ia mengasihi mereka, dan keturunan merekalah, yakni kamu, yang dipilih-Nya dari segala bangsa, seperti sekarang ini. Sebab itu sunatlah hatimu dan janganlah lagi kamu tegar tengkuk."

Penekanannya di sini adalah bagaimana respons kita terhadap kasih karunia Allah. Allah tetap mengasihi kita bahkan ketika kita gagal. Tidak ada yang dapat kita lakukan untuk memperoleh kasih Allah, sebab kasih Allah bukanlah datang atau hilang karena perbuatan kita.

Tidak ada yang Anda lakukan yang dapat membuat Allah tidak lagi mengasihi Anda. Kasih Allah tidaklah bersyarat. Kasih Allah yang tak bersyarat memicu belas kasihan-Nya dan kasih karunia-Nya. Itulah makna "kasih karunia". Kasih karunia adalah pedang bermata dua. Pertama, kasih karunia menyatakan bahwa kasih Allah dan berkat-Nya bukanlah didasarkan pada seberapa baik perbuatan Anda. Ketika Anda memahami arti kata kasih karunia, belas kasihan dan kasih sebagaimana kata-kata ini mengekspresikan karakter dan kepribadian Allah, Anda akan menyadari bahwa Anda tidak perlu mengkhawatirkan tentang usaha untuk memperoleh kasih Allah. Allah tetap akan mengasihi Anda karena itulah esensi belas kasihan, kasih karunia, dan kasih-Nya sendiri.

Anda tidak mungkin kehilangan belas kasihan, kasih karunia, atau kasih Allah karena suatu perbuatan Anda yang negatif. Allah mengasihi Anda bukan karena Anda baik dan Allah takkan berhenti mengasihi Anda ketika Anda jahat. Pokoknya Allah mengasihi Anda. Yesus mengasihi Anda ketika Anda baik, ketika Anda melakukan segalanya yang seharusnya Anda lakukan. Yesus juga mengasihi Anda ketika Anda jahat, walaupun hal itu menjadikan-Nya sangat sedih.

Akan tetapi pokoknya Yesus mengasihi Anda. Itulah pesan keseluruhan Alkitab, dan juga pesan Kitab Ulangan.

Bagaimana respons Anda terhadap belas kasihan, kasih karunia, dan kasih Allah? Cara lain untuk menanyakannya adalah, "Seberapa jauh Anda mengasihi Allah?" Seorang wanita kudus yang hidup di abad silam mengatakan, "Saya lebih baik masuk Neraka daripada sekali lagi mendukakan Roh Kudus." Sudah layak dan sepantasnya kalau kita ingin menyenangkan Allah, yang tetap mengasihi kita, dan sudah layak dan sepantasnya kalau kita tidak pernah ingin mendukakan Allah. Hal itu seharusnya memotivasi kita untuk membersihkan kehidupan kita dari hal-hal yang tidak berkenan kepada Allah lalu melayani Dia dan mengekspresikan respons kita kepada kasih-Nya dengan ibadah penuh kasih serta rasa syukur.

Setelah mengajarkan tentang kasih karunia Allah dan keselamatan kita, rasul Paulus mengatakan, "Kami menasihatkan kamu, supaya kamu jangan membuat menjadi sia-sia kasih karunia Allah." (2 Korintus 6:1). Sama seperti halnya menyebut nama Allah dengan sembarangan adalah dosa, maka menyalahgunakan kasih karunia Allah pun merupakan dosa. Jika Allah mengasihi kita dan menganugerahkan banyak berkat kepada kita melalui kasih karunia-Nya, dan kita tidak pernah melakukan apa pun dengan kasih karunia-Nya itu, maka kita berbuat dosa yang sama seperti menyebut nama Allah dengan sembarangan.

Khotbah Musa dalam Ulangan 10 memperingatkan kita untuk tidak pernah menyalah-menyalahkan kasih karunia Allah.

Khotbah tersebut disusul dengan khotbah tentang kemurtadan (Ulangan 13). Kemurtadan maksudnya "meninggalkan posisi yang sebelumnya Anda ambil sehubungan dengan Allah". Musa mengatakan, bahwa kalau seorang putra, putri, istri atau sahabat terbaik berusaha menjauhkan mereka dari Allah, hendaknya orang itu dibunuh dan tidak dikasihani. Musa mengatakan bahwa kalau ada kota yang murtad, hendaknya kota itu dihancurkan. Kedengarannya sangat keras, namun kalau Anda mempelajari akibat dari kemurtadan –seperti pembuangan ke Babel, penawanan oleh raja Asyur– Anda akan mengerti mengapa Allah sangat keras dalam menangani kemurtadan.

Musa juga berkhotbah tentang persepuluhan (Ul 14:22-28). Kata "persepuluhan" dalam bahasa Ibrani berarti "sepersepuluh." Kita diperintahkan untuk memberikan sepersepuluh dari segala yang kita miliki kepada Allah. Persepuluhan mengajarkan bahwa sudah layak dan sepantasnya kalau kita selalu mendahulukan Allah dalam kehidupan kita. Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan 10 persen dari penghasilan kita. Allah menetapkan hukum tentang persepuluhan ini karena persepuluhan merupakan salah satu cara kita mengukur komitmen kita terhadap Allah. Kebenaran penting yang Allah ajarkan melalui persepuluhan akan kita petik ketika kita memahami bahwa persepuluhan itu adalah sepersepuluh yang pertama dari segala yang didapat

atau diterima bangsa pilihan Allah saat Allah memenuhi kebutuhan mereka. Allah tahu apakah Ia menjadi yang pertama dalam kehidupan kita atau tidak, namun terkadang kita sendiri tidak tahu. Itulah sebabnya Allah memerintahkan kita untuk menunjukkan bahwa Dialah prioritas pertama kita dengan memberikan sepersepuluh yang pertama dari segala yang kita terima.

Allah menghendaki sepersepuluh yang pertama. Ketika bangsa Ibrani memasuki tanah Kanaan, kota pertama yang mereka taklukkan adalah Yerikho. Segala jarahan kota itu diserahkan kepada Allah sebab itulah kota pertama yang mereka taklukkan. Ada ungkapan singkat yang mengekspresikan esensi segala ayat Alkitab, yaitu "ALLAH YANG DIUTAMAKAN!" Mengutamakan Allah tidaklah mudah, namun juga tidak rumit. Kita sendirilah yang merumitkan hal yang sederhana; padahal Allah menyederhanakan yang rumit. Kita sendiri yang merumitkan apa artinya mengutamakan Allah sebab kita sendiri yang tidak mau mengutamakan Allah. Persepuluhan membantu kita menyadari seberapa jauh Allah menjadi yang pertama dalam kehidupan kita.

Dalam Ulangan 15, Musa memberi kita khotbah besar tentang pentingnya amal terhadap orang miskin. Ada penekanan yang sangat kuat tentang amal dalam Hukum Musa dan dalam Perjanjian Lama. Musa memerintahkan berbagai cara persepuluhan umat Allah seharusnya didistribusikan. Persepuluhan umat Allah seharusnya diberikan kepada orang Lewi – yang merupakan dasar

Alkitabiah untuk imam yang diupah. Persepuluhan umat Allah seharusnya diberikan kepada orang asing di negeri itu yang sedang diliputi kesusahan. Bangsa Israel juga diperintahkan untuk memberi kepada para janda dan anak yatim di antara mereka.

Ketika Musa berbicara tentang amal kepada bangsa pilihan itu, Musa mengatakan, "Kalian sungguh bangsa yang keras kepala dan tegar tengkuk." Musa memperingatkan agar mereka tidak mengeluh tentang keharusan berbagi dengan orang yang kekurangan (Ulangan 15:1-11). Musa mengkhotbahkan bahwa orang miskin akan selalu ada di antara mereka dan itulah sebabnya perintah ini perlu.

Sebagai seorang nabi, Musaewartakan Firman Allah sebagai seorang pengkhotbah besar. Musa juga bernubuat ketika mengkhotbahkan Firman Allah. Ketika itu Israel belum mempunyai raja dan baru mempunyai raja 500 tahun kemudian. Kita akan membaca secara detil tentang bagaimana mereka memilih raja mereka yang pertama dalam Kitab 1 Samuel. Akan tetapi Musa telah memberitahu bangsa Israel bahwa Allah akan memenuhi keinginan mereka suatu hari kelak dan memberi mereka seorang raja. Lalu secara nubuat, Musa menuliskan suatu perintah dalam kitab hukumnya yang berpengaruh ini bahwa ketika mereka memiliki seorang raja, maka raja mereka harus mematuhi hukum dari kitab hukum yang disimpan para imam Lewi dan membacanya setiap hari seumur hidup mereka sehingga mereka dapat belajar menghormati Tuhan dan mematuhi

segala perintah-Nya. Secara teratur membaca Firman Allah akan mencegah sang raja untuk merasa bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain. Hal itu juga akan mencegah sang raja untuk berpaling dari hukum-hukum Allah, dan akan memberi sang raja masa pemerintahan yang lama.

Dalam Mazmur pertamanya, Daud mengatakan berbahagialah orang yang merenungkan taurat Allah siang malam. Lalu Daud menyebutkan segala berkat yang diperoleh oleh orang yang kesukaannya adalah Firman Allah dan yang hidup menurut nasihat yang ditemukannya dalam Firman Allah. Karena Daud adalah raja kedua bangsa Israel, ia pun harus mematuhi perintah Musa yang bersifat nubuat tersebut. Berkat bagi orang yang digambarkan oleh Daud dalam mazmurnya yang pertama itu adalah seperti otobiografi rohani kehidupan Daud sendiri. Alasan Musa menuliskan perintah tersebut jelas dipenuhi dalam kehidupan Daud.

Dalam Ulangan 18, ada khotbah Musa yang keras terhadap okultisme. Musa menggunakan bahasa yang sangat keras untuk menjelaskan bahwa Allah tidak berkenan kepada hal-hal seperti meramal atau memanggil arwah.

Musa mengatakan: "Di antaramu janganlah didapati seorang pun yang mempersembahkan anaknya laki-laki atau anaknya perempuan sebagai korban dalam api, ataupun seorang yang menjadi petenung, seorang peramal, seorang penelaah, seorang penyihir, seorang pamantera, ataupun seorang yang bertanya kepada arwah atau kepada roh peramal atau yang meminta petunjuk kepada orang-orang

mati. Sebab setiap orang yang melakukan hal-hal ini adalah kekejian bagi TUHAN, dan oleh karena kekejian-kekejian inilah TUHAN, Allahmu, menghalau mereka dari hadapanmu. Sebab bangsa-bangsa yang daerahnya akan kaududuki ini mendengarkan kepada peramal atau petenung, tetapi engkau ini tidak diizinkan TUHAN, Allahmu, melakukan yang demikian. (Ul 18:9-14).

Seseorang pernah mengatakan bahwa di antara langit dan bumi terdapat lebih banyak hal daripada yang disangka manusia. Tolong Anda perhatikan bahwa Kitab Suci pun tidak menyangkalnya. Akan tetapi Kitab Suci memerintahkan agar kita menjauhkan diri darinya. Sebab ada roh-roh yang tidak kudus atau tidak berasal dari Allah. Ketika Anda terlibat dengan peramal, tukang sihir, atau hal-hal yang semacam itu, Anda berurusan dengan roh yang bukan dari Allah. Oleh karenanya melalui Musa, Allah dengan keras melarang umat-Nya untuk terlibat dengan dunia roh yang bukan dari Allah. Alasannya adalah bahwa kita mempunyai Roh Kudus yang membimbing kita ke dunia roh sorgawi. Oleh karenanya, adalah dosa kalau kita meminta petunjuk atau meminta kuasa kepada mereka yang berurusan dengan dunia roh yang bukan dari Allah.

Ada sebuah khotbah dalam Kitab Ulangan tentang Mesias. Musa mengatakan, "Seorang nabi dari tengah-tengahmu, akan dibangkitkan bagimu. Tepat seperti yang kamu minta dahulu kepada TUHAN, Allahmu, di gunung Horeb, dengan berkata: Tidak mau aku mendengar lagi suara

TUHAN, Allahku, dan api yang besar ini tidak mau aku melihatnya lagi." (Ulangan 18:15-17). Musa mengatakan bahwa oleh karenanya Allah akan mengutus seorang nabi ke dunia, melalui Siapa Allah akan berfirman.

Allah memberi mereka Firman ajaib yang tertulis, namun Allah juga mau berfirman kepada mereka melampaui Firman tertulis tersebut. Dalam belas kasihan dan kasih-Nya kepada mereka, Allah mau berfirman kepada mereka melalui seorang Nabi yang sangat istimewa. Nabi inilah yang akan menjadi Mesias, yaitu Nabi, Imam, sekaligus Raja mereka.

Ada beberapa khotbah dalam Ulangan 19 tentang hukuman berat. Fokus Ulangan 19 bukanlah pada pelaku kriminal atau disayangkannya bahwa seseorang harus dijatuhi hukuman mati. Dalam pernyataan Musa tentang hukuman berat, penekanannya adalah pada korban kejahatan. Alkitab mengatakan bahwa hukuman berat akan membersihkan kejahatan dari Israel.

Khotbah tentang iman ditemukan dalam Ulangan 20. Gideon akan menerapkan firman ini ketika ia memimpin pasukan melawan orang Midian yang telah menaklukkan Israel (Hakim-hakim 7:1-7).

Musa mengatakan: "Apabila engkau keluar berperang melawan musuhmu, yang lebih banyak dari padamu, maka janganlah engkau takut kepadanya, sebab TUHAN, Allahmu menyertai engkau. Imanlah yang engkau butuhkan saat menyerang musuh yang jumlahnya lebih besar dari padamu."

Kita melihat konsep “kasih karunia” sering didemonstrasikan dalam Kitab Ulangan. Kita juga menemukan konsep “penebusan.” Hukum tentang Penebus bagi Saudara dalam Ulangan 25 adalah gambaran yang indah tentang Juruselamat kita, Yesus Kristus. Pertama kalinya Anda menjumpai kata “penebus” atau “penebusan,” kata-kata ini adalah istilah hukum. Akan tetapi kalau Anda memahami makna hukum penebusan, maka Anda dapat memahami penebusan ketika Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menerapkan konsepnya terhadap kematian Yesus Kristus di kayu salib. Ulangan 25 yang memberi kita hukum tentang penebus bagi saudara, adalah kunci yang membuka makna dan penerapan Kitab Rut.

Di akhir Kitab Imamat, Ulangan, dan Yosua, Anda akan menemukan perintah untuk mematuhi Firman Allah. Kembali, itulah poin utama Kitab Ulangan. Sebagian dari khotbah terbesar yang pernah didengar dunia terdapat dalam pasal-pasal terakhir Kitab Ulangan, di mana Musa menjanjikan berkat Allah atas bangsa Ibrani selama mereka mematuhi Firman Allah, dan penolakan Allah jika mereka tidak mematuhi Firman-Nya. Musa menutup khotbahnya yang dinamis dengan mengatakan: “Kepadamu kuperhadapkan kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk. Pilihlah kehidupan, supaya engkau hidup, baik engkau maupun keturunanmu.” (Ulangan 30:19).

Kitab Yosua

Bab 10

Menguasai Milikmu

Dalam hal tertentu, Kitab Yosua adalah kebalikan dari Kitab Bilangan. Kitab Bilangan adalah kisah tentang ketidakpercayaan di mana bangsa Ibrani binasa sebagai akibat dari ketidakberimanan mereka. Kitab Yosua adalah tentang iman, iman yang menaklukkan dan menguasai segala yang Allah kehendaki bagi umat-Nya.

Ketika kita mempelajari Kitab Keluaran, kita menemukan bahwa “keluaran” berarti “jalan ke luar” dari perbudakan yang kejam di Mesir. Kitab sejarah yang pertama tersebut juga dapat disebut “Eisodus” sebab isinya adalah tentang “jalan masuk” ke dalam Tanah Perjanjian Kanaan. (“Ex” = ke luar dari; “Eis” = masuk ke dalam). Tema Kitab Yosua adalah “Menguasai Milikmu.”

Nama Yosua sama dengan nama Yesus. Yesus adalah bahasa Yunani. Sedangkan Yosua atau Ya-shu-a adalah bahasa Ibrani. Artinya “Juselamat” atau “Yehovah yang menyelamatkan.” Dalam namanya, pemimpin besar ini adalah gambaran tentang Kristus sebab Kristus memimpin umat Allah ke dalam Tanah Perjanjian berupa segala berkat rohani.

Kata kunci dalam keselamatan dari Mesir rohani kita adalah kata “percaya.” Kata kunci untuk memasuki Tanah Perjanjian berupa berkat rohani Allah adalah “taat.” Kita

sedang membicarakan tentang iman ketika kita membicarakan tentang ketaatan. Kata iman berarti komitmen, komitmen untuk taat.

Yosua berusia empat puluh tahun ketika bangsa Israel ke luar dari Mesir. Ingatlah bahwa hanya Yosua dan Kaleb yang selamat dari pengembaraan di padang belantara sebab mereka membawakan kabar optimis ketika diutus ke Kanaan untuk mengintai. Allah melihat iman mereka sebagai sesuatu yang layak diberikan imbalan besar. Yosua berusia delapan puluh tahun ketika diperintahkan untuk memimpin bangsa Israel ke dalam Tanah Kanaan dan menaklukkan tujuh bangsa perkasa yang mendudukinya. Yosua tidak menerima perintahnya langsung dari Allah, melainkan dari Musa, orang pilihan Allah yang mengenal Allah dan yang mengenal Yosua.

Hubungan antara Musa dengan Yosua adalah teladan bagi hubungan Paulus dengan Timotius yang sangat penting dalam mempersiapkan para pemimpin untuk karya Allah (2 Timotius 2:2). Yosua berusia seratus sepuluh tahun ketika meninggal. Ia seseorang yang kuat, loyal, dan beriman sangat besar.

Saat kita mengamati Allah berkarya melalui pemimpin yang adalah seorang nabi sekaligus imam, kita melihat perubahan yang penting ketika sampai kepada kepemimpinan Yosua. Musa menerima Firman Allah di Gunung Sinai langsung dari Allah, sama seperti ketika ia menerima perintah langsung dari Allah pada semak yang menyala. Akan tetapi sekarang kita membaca bahwa Yosua disuruh merenungkan

Firman yang tertulis – Firman yang telah diberikan Allah kepada Musa. Seperti raja-raja Israel yang harus mengikuti jejaknya, Yosua juga diperintahkan untuk merenungkan Firman Allah, siang malam, dan mematuminya.

Persis ketika bangsa Ibrani baru mau menyeberangi sungai Yordan dan menyerbu Kanaan, mereka diberitahu: "Setiap tempat yang akan diinjak oleh telapak kakimu Kuberikan kepada kamu, seperti yang telah Kujanjikan kepada Musa." (Yosua 1:3). Keseluruhan Tanah Kanaan telah diberikan kepada mereka, dan dalam hal kepemilikan mereka telah memiliki segalanya, namun mereka belum menguasainya. Allah mengatakan bahwa yang akan dikuasai adalah setiap meter persegi Tanah Kanaan yang engkau injak itulah yang Kuberikan kepadamu – tidak lebih, tidak kurang.

Demikian pulalah halnya dengan berkat rohani kita. Banyak sekali berkat rohani yang tersedia bagi kita sekarang: doa, Alkitab itu sendiri, persekutuan, ibadah – Allah memberikan semuanya kepada setiap orang percaya. Akan tetapi, hanya sebagian orang percaya yang menguasai berkat-berkat rohani ini namun sebagian lagi tidak. Kuncinya sangat praktis. Anda harus menjejakkan kaki Anda di atasnya. Anda menguasai doa dengan cara berdoa, Anda menguasai penyembahan dengan cara beribadah, Anda menguasai Alkitab dengan cara membacanya, memahaminya, dan menerapkannya. Anda menguasai milik rohani Anda selangkah demi selangkah.

Banyak sarjana mengatakan bahwa Kitab Efesus dalam Perjanjian Baru adalah seperti Kitab Yosua dalam Perjanjian Lama. Kitab Efesus menjelaskan tentang segala berkat rohani yang kita miliki di dalam Kristus dan bahwa kita dapat hidup di dalam Kristus serta menguasai atau memiliki segala berkat rohani itu.

Ayat kunci Kitab Yosua adalah Yosua 1:3. Ayat kunci Kitab Efesus adalah Efesus 1:3: "Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga." Allah telah memberi kita hak terhadap segala berkat rohani yang telah diberikan-Nya kepada kita, namun kita harus mendatangnya dan menguasainya.

Dalam Kitab Yosua, berkat-berkatnya terdapat di Tanah Perjanjian. Dalam Kitab Efesus, berkat-berkatnya terdapat di dalam Kristus. Kalau kita ingin menguasai berkat-berkat rohani, kita harus menemukannya dengan cara tinggal di dalam Kristus. Kita harus masuk ke sorga, sebab di sanalah segala berkat rohani itu berada. Kitab Yosua mengajarkan bahwa kita dapat memasuki "Tanah Perjanjian" segala berkat Allah dengan iman. Paulus mengajarkan hal yang sama ketika menuliskan suratnya kepada jemaat di Efesus.

Penulis Perjanjian Baru lainnya juga menulis tentang "Tanah Perjanjian" rohani. Petrus mengatakan bagaimana kita dapat menguasai milik rohani kita: "Karena kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh oleh pengenalan kita akan

Dia, yang telah memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib." (2 Petrus 1:3).

Petrus tidak pandai membaca atau menulis (1 Petrus 5:12; Kisah Para Rasul 4:13). Penekanan Petrus adalah pada pengenalan akan Allah. Petrus bukanlah seorang terpelajar, namun ia seorang raksasa rohani; ia mengenal Allah. Dan ia mengatakan bahwa Allah adalah sumber segalanya; berkat rohani yang telah dianugerahkan-Nya kepada kita adalah hubungan dengan Dia (2 Petrus 1:3). Menurut Petrus, Allah telah memberikan segala yang kita butuhkan untuk hidup kudus. Akan tetapi, untuk menguasai milik rohani tersebut, kita harus mengklaimnya dalam pengenalan kita akan Allah.

Dua pemimpin besar dari Gereja Perjanjian Baru sependapat satu sama lain begitu juga dengan Yosua, bahwa kita berhak atas segala berkat rohani yang kita butuhkan. Akan tetapi kita harus menguasai berkat rohani tersebut, selangkah demi selangkah, dalam hubungan kita dengan Allah, dan dengan Kristus.

Yosua mengatakan bahwa kita sudah memiliki segalanya, Petrus mengatakan bahwa kita sudah memiliki segalanya, dan Paulus juga mengatakan bahwa kita sudah memiliki segalanya. Lalu mengapa kita tidak benar-benar menguasai segalanya? Tokoh-tokoh besar pilihan Allah ini sependapat bahwa hal itu dikarenakan kita tidak memahami bahwa jembatan imanlah yang menutupi jurang antara segala yang telah Allah berikan kepada kita, dengan kemampuan

kita sendiri untuk menguasai apa yang telah Allah berikan pada kita. Itulah sebabnya Allah memberi kita Kitab Yosua.

Dalam Kitab Yosua kita menemukan 16 ilustrasi hebat tentang iman. Ketika Allah menghendaki kita mengetahui tentang iman dalam Kitab Kejadian, Ia memberi kita dua belas pasal tentang Abraham. Iman pastilah sangatlah penting bagi Allah sebab maksud keseluruhan Kitab Yosua adalah untuk menunjukkan kepada kita bagaimana caranya hidup dengan iman, dan melangkah dengan iman memasuki segala berkat rohani yang telah Allah berikan kepada kita.

Kitab Yosua berkisah tentang Tanah Kanaan. Tanah Kanaan ini harus dikuasai; kota-kotanya harus ditaklukkan satu per satu. Akan tetapi, pesan rohani dan devosional Kitab Yosua sesungguhnya bukanlah tentang tempat geografis, melainkan tentang menguasai milik rohani Anda dengan iman.

Tanah Kanaan menggambarkan maksud keselamatan bangsa pilihan itu. Karena kata "keselamatan" berarti "kelepasan", maka melepaskan mereka dari Mesir adalah kiasan dari keselamatan kita. Keselamatan kita datang dari keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Tunggal Allah dan satu-satunya Juruselamat manusia. Ketika kita beriman kepada Yesus Kristus, Ia melepaskan kita dari dosa kita, atau dari "Mesir rohani" kita. Penyerbuan dan penaklukkan Kanaan menggambarkan kualitas kehidupan yang telah Allah rancang bagi orang yang telah mengalami keselamatan mereka dari dimensi "Mesir" dalam kehidupan mereka.

Rasul Paulus mengatakan bahwa Allah menyelamatkan kita dengan kasih karunia melalui iman. Menurut Paulus, keselamatan kita bukanlah karena pencapaian apa pun di pihak kita. Melainkan pemberian cuma-cuma dari Allah, bukan hasil perbuatan baik kita. Akan tetapi, Paulus juga menulis bahwa kita diselamatkan untuk melakukan pekerjaan baik, yang telah dipersiapkan Allah bagi kita. Allah mau supaya kita hidup di dalamnya. Pekerjaan baik itulah maksud keselamatan kita dalam kehidupan ini dan merupakan bagian dari "Tanah Perjanjian" rohani yang Allah kehendaki kita kuasai – setahap demi setahap.

Keselamatan adalah lebih dari sekedar tiket searah menuju sorga. Ada maksud keselamatan untuk kehidupan kita yang sekarang; yaitu "Kanaan" rohani kita di dunia ini. Alasan mengapa kita tidak menguasai milik rohani kita adalah mungkin karena kita tidak tahu cara menguasainya. Itulah sebabnya Allah memberi kita Kitab Yosua. Allah memberi kita kitab sejarah yang pertama dalam Perjanjian Lama itu untuk menunjukkan kualitas iman yang dikehendaki-Nya agar kita dapat menguasai milik rohani kita.

Bab 11

Panorama Iman

Kitab Yosua adalah catatan tentang penaklukan Tanah Kanaan. Saat kita mempelajari Kitab ini, kita akan melihat "Panorama Iman." Ketika membaca Kitab Yosua, kita diberikan ide tentang cara menguasai berkat-berkat rohani kita. Pasal demi pasal memberi kita teladan dan peringatan yang menunjukkan apa sebenarnya iman itu dan apa yang bukan iman. Pasal-pasal ini akan dihiasi dengan peringatan tentang bahaya akan "dunia, daging, dan iblis".

Hal pertama yang kita lihat dalam Kitab Yosua adalah apa yang dapat kita sebut "Transisi Iman." Kita melihat peralihan kepemimpinan dari Musa ke Yosua begini:

Yosua bin Nun penuh dengan roh kebijaksanaan, sebab Musa telah meletakkan tangannya ke atasnya. Sebab itu orang Israel mendengarkan dia dan melakukan seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. Sesudah Musa hamba TUHAN itu mati, berfirmanlah TUHAN kepada Yosua bin Nun, abdi Musa itu, demikian: "Hamba-Ku Musa telah mati; sebab itu bersiaplah sekarang, seberangilah sungai Yordan ini, engkau dan seluruh bangsa ini. Hanya, kuatkan dan teguhkanlah hatimu dengan sungguh-sungguh, bertindaklah hati-hati sesuai dengan seluruh hukum yang telah diperintahkan kepadamu oleh hamba-Ku Musa; janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri, supaya engkau beruntung, ke mana pun engkau pergi. Janganlah engkau

lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung. Janganlah kecut dan tawar hati, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, ke mana pun engkau pergi. (Yosua 1:7-9).

Dalam pasal-pasal awal Kitab Yosua, kita melihat apa yang dapat kita sebut "Kebingungan Iman." Saat kita bertumbuh dalam pemahaman akan iman, janganlah kita bersusah hati ketika menjumpai masalah yang mempertanyakan atau menantang iman kita. Seandainya kita sanggup menghilangkan segala masalah dan hambatan yang mempertanyakan iman kita, maka kita akan menghilangkan kebutuhan akan iman itu sendiri.

Tokoh Rahab dalam Yosua 2 menimbulkan masalah dan pertanyaan tentang iman bagi banyak orang. Dua pengintai Yahudi datang ke rumah Rahab dan Rahab menyembunyikan mereka. Ketika orang-orang raja Yerikho mencari orang Yahudi itu, Rahab mengecoh mereka. Allah memberkati Rahab karenanya. Kita membaca dalam pasal tentang iman ini bahwa Rahab adalah seorang pahlawan iman karena ia telah berbohong.

Kalau Anda mempelajari kisahnya dengan saksama, Anda akan melihat bahwa Rahab tidak digambarkan sebagai teladan dalam hal berbohong. Dalam pasal tentang iman ini kita membaca: "Karena iman maka Rahab, perempuan sundal

itu, tidak turut binasa bersama-sama dengan orang-orang durhaka." Ketika para pengintai Yahudi itu datang ke rumahnya, pada intinya Rahab mengatakan, "Aku tahu, bahwa bangsamu mewakili Allah sejati yang hidup. Seluruh penduduk negeri ini gemetar menghadapi kamu. Kami percaya bahwa Allah menyertaimu." (Yosua 2:9).

Para pengintai Ibrani itu membuat perjanjian dengan Rahab dan berjanji takkan mencabut nyawanya. Mengapa Rahab selamat? Karena imannya. Ia percaya bahwa bangsa Ibrani adalah bangsa pilihan Allah dan bahwa Allah mereka sungguh adalah Allah sejati yang hidup. Rahab menjadi salah seorang umat Allah karena ia beriman.

Dalam Yosua 3, Anda akan menemukan "Penegasan Iman." Ketika Allah berusaha memberi kita iman untuk memasuki Kanaan rohani kita, Ia akan sering membuktikan iman kita untuk membesarkan hati kita. Kita melihat hal ini dalam kehidupan Gideon, yang meminta tanda dan dipenuhi oleh Allah. Daud mengatakan dalam Mazmur 37:23: "Tuhan menetapkan langkah-langkah orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya." Artinya, ketika kita mengambil langkah-langkah iman, Allah memberkati dan menegaskan langkah-langkah iman tersebut.

Dalam Yosua 3, Allah membuktikan diri-Nya kepada Yosua dan menunjukkan kepada bangsa Israel bahwa berkat-Nya ada pada Yosua, pemimpin mereka, sama seperti halnya pada Musa. Allah juga mengadakan mujizat untuk menguatkan iman bangsa ini. Maksud mujizat itu adalah

untuk menunjukkan bahwa Allah menyertai mereka, dan ketika mereka menyerang kota-kota berkubu seperti Yerikho, Allah memberkati mereka dengan kemenangan.

Dalam Yosua 4, bangsa Israel membangun "Mezbah Iman." Ketika menyeberangi sungai Yordan, walaupun banjir, airnya terbelah sehingga mereka berjalan di tanah yang kering. Ketika mereka menyeberang, mereka diperintahkan untuk membangun pilar batu untuk memperingati mujizat besar tersebut sehingga anak-anak mereka takkan pernah melupakan apa yang telah Allah perbuat bagi mereka ketika mereka beriman untuk menyeberangi sungai Yordan.

Dalam Yosua 5, kita melihat "Prasyarat Iman." Sebelum bangsa Israel menyerbu Kanaan, mereka diperintahkan untuk menyunat setiap lelaki. Para lelaki generasi keduanya belum disunat. Generasi pertamanya telah meninggal di padang belantara. Kisah ini adalah contoh yang indah tentang syarat iman yang otentik. Sebelum Anda mungkin memasuki Tanah Perjanjian berupa berkat Allah, Anda harus bertanya kepada diri sendiri apakah ada dosa dalam kehidupan Anda, yang mana Anda perlu memisahkan diri?

Ketika mempelajari Kitab Kejadian, kita menemukan bahwa banyak orang yang mengaku dirinya percaya, mengambil jalan pintas mengelak dari mezbah pertobatan yang Abraham dirikan dimana kehidupannya merupakan definisi iman yang hidup bagi kita. Mereka tidak membiarkan Allah membereskan dosa dalam kehidupan mereka. Kita

harus bertobat dari dosa dalam hidup kita sebelum kita dapat mengharapkan berkat Allah atas iman kita. Tentang itulah sunat yang diperintahkan terhadap populasi laki-laki pada saat itu. Hal itu merupakan simbol lahiriah dari komitmen iman dalam hati kita. Makna sunat yang kita temukan dalam Perjanjian Lama sangat sama dengan makna pembaptisan yang kita temukan dalam Perjanjian Baru.

Dalam akhir Yosua 5, Anda juga akan menemukan "Tindakan Iman." Yosua memberikan perintah agar tidak seorang pun dari para prajuritnya menghunus pedang. Suatu pasukan yang berkemah di sebelah timur sungai Yordan dalam kegelapan total dapat dengan mudah disusupi dan diserang musuh. Oleh karenanya, Yosua memberikan perintah, "Jangan menghunus pedang kalian". Seandainya mereka melihat siapa pun dengan pedang terhunus, mereka akan segera mengenalinya sebagai musuh sehingga dapat cepat bereaksi.

Yosua berjalan-jalan di tengah malam sebelum Pertempuran di Yerikho. Ia melihat seorang pria dengan pedang terhunus. Yosua menyapa, "Kawankah engkau atau lawan?" Jawabannya, "Akulah Panglima Balatentara TUHAN!" Kita membaca bahwa Yosua tersungkur ke tanah di hadapan orang tersebut dan menyembah-Nya, sambil mengatakan, "Apakah yang akan dikatakan tuanku kepada hambanya ini?" Dan Panglima Balatentara itu mengatakan, "Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat engkau berdiri itu kudus." Maka Yosua pun berbuat demikian. (Yosua 5:13-15).

Menurut Yosua 6, rencana pertempuran yang Yosua dapatkan dari Tuhan pada malam sebelum pertempuran tersebut adalah bahwa seluruh bangsa Israel diperintahkan untuk ke luar dari kemah mereka, berbaris mendekati tembok kota Yerikho, dan mengelilinginya. Mereka harus melakukannya sekali sehari selama enam hari berturut-turut.

Pada hari ketujuh, mereka diperintahkan mengelilingi kota tersebut sebanyak tujuh kali berturut-turut. Sehingga secara total mereka diperintahkan untuk mengelilingi kota tersebut tiga belas kali. Kota tersebut dilindungi dengan tembok yang demikian tebalnya sehingga mereka dapat membangun rumah di atas tembok tersebut. Orang-orang yang mempertahankan kota tersebut menempatkan kaum wanita, orang yang lemah yang tidak sanggup menyandang senjata, di atas tembok tersebut dengan batu bara merah menyala, batu-batuan besar, atau apa pun yang dapat mereka lemparkan ke kepala para penyerang.

Seorang jenderal besar bernama Abimelekh malu karena ia terlalu dekat dengan tembok tersebut ketika hendak menyerangnya. Seorang wanita tua menjatuhkan sebuah batu kilangan ke atas kepalanya. Dengan batu kepala yang pecah, Abimelekh mengatakan kepada bujang pembawa senjatanya, "Hunuslah pedangmu dan bunuhlah aku, supaya jangan orang berkata tentang aku: Seorang perempuan membunuh dia." (Hakim-hakim 9:52-54). Hal itu menjadi semacam peringatan bagi pasukan Israel: Jangan pernah terlalu dekat dengan tembok kota. Ingatlah nasib Abimelekh!

Akan tetapi Allah menyuruh Yosua membawa keseluruhan orangnya mendekati tembok besar kota Yerikho tersebut dan mengelilinginya sebanyak 13 kali! Ini adalah perang Yosua yang pertama dan tentunya, Yosua sangat antusias mendemonstrasikan karunianya sebagai ahli strategi militer yang brilian. Ternyata rencana pertempurannya sangat tidak masuk akal dan membuatnya tampak bodoh. Akan tetapi Yosua tetap melaksanakannya sebab ia tahu bahwa *Ini adalah rencana Allah!*

Saat mereka mengelilingi kota Yerikho tersebut, mereka dilarang mengucapkan sepatah kata pun. Penduduk Yerikho pastilah sangat takjub sebab mereka tidak menjatuhkan apa pun ke atas bangsa Israel ini. Setelah tujuh kali mengelilingi Yerikho pada hari ketujuh, Yosua berpaling kepada orang-orangnya dan berseru, "Bersoraklah!"

Kitab Ibrani mengatakan bahwa tembok Yerikho roboh karena iman. Yosualah yang memimpin arak-arakan mengelilingi tembok Yerikho. Hal itu membutuhkan iman yang besar! Karena hal itu berarti mereka semua terlihat jelas oleh orang-orang di tembok Yerikho, sekali sehari selama enam hari berturut-turut, lalu tujuh kali pada hari ketujuh.

Pertempuran Yerikho menunjukkan iman yang memungkinkan kita memasuki "Tanah Perjanjian" dan hidup sebagai umat yang kudus. Iman seperti itu sangatlah mudah dilakukan. Itulah iman yang melangkah. Iman Yosua yang mengelilingi tembok Yerikho 13 kali bukanlah suatu misteri. Kualitas iman seperti itu hanyalah ketaatan. Iman yang

"melangkah" adalah iman yang efektif. Iman yang melangkah dan bertindak itulah yang memenangkan Pertempuran Yerikho bagi Yosua dan bangsa Israel. Iman yang seperti itu juga sanggup memenangkan segala pergumulan hidup Anda sekarang ini.

Apakah iman Anda seperti iman Yosua? Sebagian orang menganggap bahwa iman seharusnya tidak bertindak sebelum mereka memahami segalanya dengan nalar mereka. Namun Yesus sendiri mengajarkan para pengikut-Nya untuk berkomitmen mengambil tindakan dulu, maka penegasan intelektualnya akan menyusul kemudian. Yesus mengatakan, "Barangsiapa mau melakukannya, ia akan mengetahuinya (Yohanes 7:17). Jadi pada prinsipnya, kelilingilah dulu Yerikho 13 kali, maka Anda akan menemukan iman yang betul-betul bekerja dan menang.

Raja Daud menulis dalam Mazmur 27: "Sesungguhnya, aku percaya akan melihat kebaikan TUHAN di negeri orang-orang yang hidup!" Sebagian orang berpikir, "Melihat dulu, baru percaya," atau bahwa melihat akan menuntun seseorang menjadi percaya. Akan tetapi, Firman Tuhan mengajarkan bahwa percaya dulu, baru melihat. Kita melihat pola iman yang dikehendaki ini dilukiskan secara kiasan dalam Pertempuran Yerikho.

Allah masih memberikan rencana-rencana-Nya bagi kehidupan kita hingga sekarang. Terkadang rencana-Nya akan menguji iman kita seperti halnya rencana pertempurannya menguji iman Yosua. Kalau Anda cukup

mengenal Allah, Anda tahu bahwa rencana-Nya takkan membawa Anda ke tempat di mana kasih karunia-Nya tidak memelihara Anda. Kalau Anda tahu bahwa Allah menuntun Anda untuk melakukan sesuatu, lakukanlah (Yohanes 2:5). Kitab Yosua mengajarkan bahwa iman itu praktis. Ketika iman kita melangkah, iman kita bekerja, dan ketika iman kita bekerja, kita memenangkan pergumulan dalam kehidupan kita masing-masing.

Bab 12

Musuh Iman

Setelah kekalahan di Ai, kita membaca bahwa Yosua tersungkur dalam doa yang khusuk. Allah merespon doa Yosua dengan berkata, "Mengapa engkau sujud demikian? Orang Israel telah berbuat dosa!" Ketika kita melihat bukti-bukti realita gemilang bahwa Allah menyertai kita, bukti itu memberi kita keberanian untuk terus berharap sehingga iman kita bertumbuh. Akan tetapi ketika Allah secara jelas tidak menyertai kita, hendaknya kita tersungkur dalam doa sampai kita menyadari mengapa Allah tidak menyertai kita. Mengapa Allah menanggapi doa Yosua dengan pertanyaan itu?

Dalam Kitab Keluaran kita membaca bahwa bangsa Israel terpojok di Laut Merah sedangkan pasukan Mesir terus mengejar mereka. Musa tersungkur di hadapan Allah dalam

doa yang khusuk. Allah mengajukan pertanyaan yang sama seperti yang diajukan-Nya kepada Yosua. Allah menanyakan mengapa Musa berdoa padahal jelas sekali bahwa seharusnya Musa memimpin bangsa Israel itu maju – langsung menuju Laut Merah!

Karena Yerikho adalah kota pertama yang mereka taklukkan di Kanaan, hukum persepuluhan menuntut bahwa jarahan kota yang pertama ditaklukkan tersebut adalah milik Tuhan. Tidak satu pun barang jarahan dari pertempuran tersebut boleh diambil oleh prajurit Israel yang mana pun. Ternyata ada juga prajurit yang mengambil sesuatu dari Yerikho bagi dirinya sendiri. Maka Allah menyuruh Yosua untuk menginspeksi kedua belas suku Israel itu satu per satu. Ketika Allah menunjukkan suku yang bersalah, Allah menyuruh Yosua memeriksa kaum-kaum dalam suku tersebut. Setelah menunjukkan kaum yang bersalah, Allah menyuruh Yosua memeriksa setiap keluarga dalam kaum tersebut hingga akhirnya ditemukan seseorang bernama Akhan sebagai yang berbuat dosa. Ia mengaku telah mengambil emas, perak, dan sebuah jubah dari Yerikho, yang ia kuburkan di dalam tendanya. Maka ia pun dihukum mati.

Dalam kitab-kitab sejarah ini, kita diajarkan untuk mencari teladan atau pun peringatan (1 Korintus 10:11). Sama seperti halnya iman Yosua adalah teladan untuk kita ikuti, maka ketidaktaatan Akhan jelas merupakan peringatan yang harus kita perhatikan. Ketika Allah menunjukkan dosa dalam kehidupan kita, kita harus memhatikan dosa tersebut

sehingga berkat Allah kembali ke dalam kehidupan kita (Kolose 3:5,6; Roma 8:13). Kita melihat disiplin rohani ini digambarkan dalam kehidupan Akhan.

Dunia, Daging, dan Iblis

Karena kita diperintahkan untuk tidak mengasihi dunia atau hal-hal yang dari dunia, selama berabad-abad, orang-orang yang setia telah menyaksikan kiasan tentang dunia ini dalam pengalaman Akhan di Yerikho. Kekalahan bangsa Israel di Ai dianggap sebagai kiasan tentang kedagingan. Yesus mengajarkan: "Roh memang penurut, tetapi daging lemah." (Matius 26:41). Daging maksudnya adalah sifat manusia yang tidak ditolong oleh Allah. Karena daging menyebabkan kekalahan-kekalahan rohani, maka kekalahan di Ai dipandang sebagai kiasan dari kedagingan. Pengalaman Israel yang berikutnya dicatat dalam Kitab Yosua adalah kiasan yang mewakili musuh ketiga iman, yaitu Iblis.

Bangsa Israel berjumpa dengan orang Gibeon. Seperti Rahab, orang Gibeon menyadari bahwa bangsa Israel menyerbu Kanaan, membunuh semua orang. Mereka tahu mereka akan mati maka mereka menyiasati bangsa Israel. Mereka menggosok sepatu mereka pada batu sehingga tampaknya sudah dikenakan bertahun-tahun dan mereka menjadikan pakaian mereka tampak sudah sangat lusuh. Walaupun mereka adalah salah satu penduduk Kanaan yang harus ditaklukkan, mereka pura-pura datang dari negeri yang jauh.

Maka bangsa Israel membuat perjanjian dengan mereka tanpa terlebih dulu menanyakannya kepada Tuhan. Orang Gibeon memohon kepada mereka, "Ikatlah perjanjian dengan kami. Kami bukan dari Tanah Kanaan. Kami ini datang dari negeri jauh." Maka mereka pun mengadakan perjanjian dengan orang Gibeon. Setelah itu, barulah bangsa Israel menemukan ternyata orang Gibeon juga berasal dari Kanaan. Karena mereka terlanjur mengadakan perjanjian dengan orang Gibeon, demi integritas mereka, mereka tidak dapat menumpas orang Gibeon. Maka mereka menjadikan orang Gibeon yang telah menipu mereka ini sebagai hamba mereka.

Orang Gibeon adalah kiasan musuh iman yang ketiga. Musuh pertama iman adalah dunia, yang dilambangkan dengan Yerikho. Kisah Akhan adalah kiasan tentang hasrat kita akan hal-hal yang dari dunia ini. Seperti Akhan mengingini jubah, emas, dan perak, kita pun mengingini hal-hal dari dunia ini yang mengalihkan perhatian kita dari Allah.

Kekalahan di Ai mewakili daging. Yesus mengatakan, "Roh memang penurut, tetapi daging lemah." (Matius 26:40-42). Karena bangsa Israel tidak serius menanggapi Ai, mereka justru dikalahkan oleh Ai. Setelah mereka serius menanggapi ancaman dari Ai, barulah mereka berhasil menaklukkannya. Demikianlah, kita pun sering kali meremehkan apa yang oleh Alkitab disebut daging. Roh Kudus sanggup mengatasi kedagingan ketika kita menyadari bahwa sifat manusia yang tidak ditolong oleh Allah adalah

ancaman serius bagi iman kita. Jangan pernah meremehkan dampak kedagingan terhadap iman Anda!

Orang Gibeon berhasil menyiasati bangsa Israel. Begitu juga dengan kerja Iblis. Dalam sebuah kidung, Martin Luther menulis tentang Iblis, "Sungguh hebat siasat dan kuasanya." Iblis adalah malaikat terang (2 Korintus 11:14). Iblis menjatuhkan kita bukan dengan menggoda kita untuk melakukan sesuatu yang mengerikan. Biasanya Iblis datang dalam bentuk yang sangat indah, sangat cantik. Kalau Allah memanggil Anda untuk menjadi misionari medis, Iblis takkan menggoda Anda untuk merampok bank. Iblis akan menggoda Anda untuk menjadi dokter yang baik di negara Anda sendiri. Kalau Allah menghendaki Anda menjadi seorang misionari medis, itulah rencana terbaik Allah bagi Anda. Iblis berupaya menggoda kita untuk melakukan sesuatu yang baik sebagai ganti dari yang terbaik dari Allah. Itulah sebabnya, sebagian orang mengatakan bahwa musuh terbesar dari yang terbaik adalah yang baik. Yosua 6 hingga 9 memberi kita gambaran tentang tiga musuh iman ini: dunia, daging, dan Iblis.

Dalam sisa Kitab Yosua, Anda menemukan lebih banyak kiasan sehubungan dengan iman. Kehidupan Yosua, dan satu orang lagi yang disinggung ada bersama Yosua, memberi kita "Profil Iman yang Positif." Salah satu tokoh besar iman menurut Alkitab adalah Kaleb. Ia adalah pengintai satu lagi yang membawa pulang laporan yang baik bersama Yosua. Kaleb tidak pernah kehilangan visinya. Selama mengembara di padang belantara, mereka menyaksikan

orang-orang bersungut-sungut dan meninggal karena dahaga, namun Kaleb terus memikirkan anggur yang telah dilihatnya ketika ia dan Yosua mengintai kota Hebron.

Kesepuluh pengintai lainnya melihat raksasa – mereka berfokus pada kesulitan, pada raksasa. Kaleb memang melihat raksasa itu, namun ia tahu bahwa Allahnya lebih besar daripada mereka. Ketika mereka menyerbu Tanah Kanaan, Kaleb menaklukkan dan menguasai kota Hebron, yang dijanjikan oleh Musa kepadanya.

Ada juga "Profil Iman yang Negatif" dalam Kitab Yosua. Selain kesepuluh pengintai yang jelas-jelas tidak beriman itu, fakta bahwa bangsa Israel tidak berhasil menaklukkan seluruh penduduk Kanaan seperti yang diperintahkan Allah menunjukkan profil iman yang negatif. Seandainya mereka melaksanakan rencana Allah, kita takkan membaca dalam kitab berikutnya bahwa mereka tujuh kali diperbudak oleh bangsa yang tidak mereka taklukkan tersebut.

Gambaran terakhir tentang iman yang kita temukan dalam Kitab Yosua dapat disebut "Keputusan Iman." Yosua menantang bangsanya untuk memeteraikan iman mereka dengan membuat perjanjian dengan Allah. Untuk memberikan teladan, Yosua mengatakan: "Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan!" (Yosua 24:15). Yosua memeteraikan imannya dengan perjanjian. Ia mengumumkan bahwa ia dan seisi rumahnya akan mengutamakan Allah dan melayani Allah. Ketika Yosua menantang bangsa Israel untuk

bergabung bersamanya membuat perjanjian tersebut, mereka bergabung bersamanya, sambil mengatakan, "Kami memilih melayani Allah dan mengutamakan Dia." Yosua mengatakan, "Kamulah saksi terhadap kamu sendiri, bahwa kamu telah memilih Tuhan untuk beribadah kepada-Nya." (Yosua 24:14-16).

Kitab Yosua ditutup dengan Yosua menuntut umat Allah, persis seperti yang dilakukan Musa di akhir Kitab Imamat dan Ulangan. Musa dan Yosua menantang kita untuk memutuskan masalah iman dengan membuat komitmen untuk mengutamakan Allah dalam kehidupan kita masing-masing.

Sudahkah Anda memutuskan masalah iman Anda dan membuat komitmen serius untuk beriman kepada Allah? Sudahkah Anda bertekad dalam hati, bahwa Anda dan keluarga akan mengutamakan Allah dan melayani Allah yang sejati? Silakan Anda merenungkan tokoh-tokoh iman lainnya dalam kitab sejarah yang begitu berpengaruh dalam Perjanjian Lama ini. Silakan Anda merenungkan bagaimana kitab iman ini diakhiri. Lalu biarlah Roh Kudus menggerakkan Anda untuk membuat komitmen dan mengadakan perjanjian iman seperti yang Anda lihat digambarkan dalam Kitab Yosua.